

BAB 2

SEJARAH DAN DESKRISI DATA

2.1 Sejarah dan Riwayat Penelitian

2.1.1 Sejarah Ratu Baka

Ratu Baka² merupakan situs kompleks kraton yang berada di atas bukit Ratu Baka dan terletak sekitar 3 km ke arah selatan Candi Prambanan. Situs Kraton Ratu Baka terletak di ketinggian 195,97 m² dan terletak di dua desa, yaitu Desa Dawung Kelurahan Bakaharjo, dan Desa Sumberwatu, Kelurahan Sambireja, yang masuk ke dalam Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Letak kompleks Kraton Ratu Baka berada di selatan Candi Prambanan, berdekatan dengan Candi Barong yang bersifat Hindu di timur, Candi Banyunibo dan Candi Ijo di sisi selatan; Situs Watu Gudig di barat. Keadaan lingkungan dan peninggalan arkeologis pada kompleks Ratu Baka berbeda dengan situs sekitar dataran rendah Sleman.

Kawasan bukit Ratu Baka secara geografi berada di perbukitan yang dikelilingi oleh dataran rendah di sebelah barat, utara, dan selatan. Di sisi timur terdapat rangkaian pegunungan. Daerah ini terletak pada koordinat 110° 40' 54" BT dan 7° 43' 40" LS. Daerah kompleks Kraton Ratu Baka berada di perbukitan yang dikelilingi oleh dataran rendah di sebelah barat, sebelah utara, dan selatan. Di sebelah barat, kurang lebih 500 m mengalir Sungai Opak, yaitu sungai tadah hujan dan sering dialiri lahar dingin dari Gunung Merapi. Kraton Ratu Baka mempunyai pintu gerbang berganda 3 dan 5 dan juga bangunan candi tanpa fondasi yaitu Candi Dawung. Berdasarkan prasasti-prasasti dan temuan-temuan arkeologi lainnya, kompleks Kraton Ratu Baka dibangun sekitar abad ke-7 M dan mempunyai dua latar agama yaitu Buddha dan Hindu.

Di sekitar kompleks Ratu Baka terdapat tinggalan arkeologi berupa struktur bangunan maupun arca lepas. Bangunan yang berada di timur situs Ratu

² Nama Keraton Ratu Baka telah dikenal oleh masyarakat setempat sebagai suatu keraton seorang raja dalam legenda Roro Jonggrang, yaitu Prabu Baka. Berdasarkan cerita legenda, Prabu Baka adalah ayah dari Roro Jonggrang, seorang putri yang tidak mau dipinang oleh Bandung Bondowoso sehingga dikutuk menjadi arca. Arca tersebut kemudian lebih dikenal sebagai arca Durga yang menempati relung utara Candi Siwa pada kompleks percandian Prambanan

Baka antara lain: candi Barong, Stupa Dawangsari, Candi Miri, Candi Ijo, dan beberapa reruntuhan bangunan. Adapun temuan berupa arca lepas antara lain arca Gupala dan Gaṇeśa. Selain itu di dataran rendah sebelah tenggara situs Ratu Baka terdapat Candi Banyunibo, dan di sebelah barat terdapat situs Watugudig (Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, 1993: 1-3)

Berita tertua tentang kompleks Kraton Ratu Baka berasal dari catatan Van Boeckholtz tahun 1790 yang mengatakan bahwa bukit tersebut merupakan tempat kediaman seorang raja (Kempers 1952: 43). Awal penelitian dimulai sejak tahun 1814 dengan kunjungan yang dilakukan oleh Mekenzie, Junghun, Munich, dan Brumund (Stutterheim, 1926: 129). Kemudian pada tahun 1915 Bosch melakukan observasi dan identifikasi, sehingga berkesimpulan bahwa situs Ratu Baka adalah bekas kraton (Bosch, 1915:37-38). Pada tahun 1938 F.D.K Bosch, N.J Krom dan W.F Stutterheim mengadakan peninjauan, pemotretan, pengukuran dan pendokumentasian. Penelitian ini dilanjutkan lagi pada tahun 1950 berupa ekskavasi penyelamatan di sekitar Pendapa (Dinas Purbakala, 1952:67). Selanjutnya pada tahun 1972 dilakukan penelitian oleh Teguh Asmar dan Bennet Bronson yang berhasil menyusun periodisasi penghunian kompleks Kraton Ratu Baka. Penelitian secara khusus tentang bangunan-bangunan yang ada dilakukan oleh Siswoto dalam "*Studi tentang Pola Pemukiman Kompleks Kraton Ratu Baka Masa Klasik Jawa Tengah*". Berdasarkan data sejarah dan temuan-temuan lepas di sekitar bukit tersebut memberikan kesimpulan bahwa terdapat pemukiman di bukit Ratu Baka yang dihuni oleh golongan agamawan dan golongan atas (Siswoto 1989:85-90).

Peninggalan arkeologis yang terdapat dalam situs Kompleks Kraton Ratu Baka tidak hanya berupa bangunan namun juga temuan-temuan lepas, salah satunya adalah prasasti. Di kompleks Kraton Ratu Baka ditemukan beberapa prasasti. Prasasti-prasasti tersebut antara lain:

1. Prasasti Abhayagiriwihara

Prasasti ini ditemukan di pendapa teras Ratu Baka dan disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 50. Bahasa yang digunakan

adalah bahasa Sanskerta dan menggunakan aksara Pre-negari. Isi prasasti tersebut adalah tentang pendirian bangunan suci untuk *avalokiteśvara* dan menyebutkan nama Tejahpurnapanna Panamkarana. Nama lain bangunan tersebut adalah Abyayagirivihara yang berlatar agama Buddha, sebab vihara merupakan sebutan untuk asrama tempat tinggal para biksu. Penelitian yang dilakukan oleh Casparis menyebutkan tentang Prabu Śailendra. Sebutan yang dipakai adalah Dharmatunggadewa yang merupakan nama abhiseka raja Wisnu dari Ligor (Casparis 1950:193)

2. Prasasti Kṛttikavāsaliṅga

Ditemukan pada tahun 1902 dengan lokasi penemuan secara tepat tidak diketahui dan disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris D.104. Prasasti ini berbahasa Sanskerta dengan aksara Jawa Kuno. Isinya tentang pendirian Lingga Krttivasa dan pembuatan prasasti atas perintah Kumbhaja yang menyebut dirinya *Valaingagopatra* (Casparis, 1956: 98)

3. Prasasti Tryamvakaliṅga

Ditemukan pada tahun 1935 dengan lokasi penemuan secara tepat tidak diketahui, sebelumnya sudah dibahas oleh Stutterheim³ dan Damais⁴. Hingga kini prasasti ini disimpan di Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (BP3 DIY) dengan nomor inventaris 533. Prasasti ini berhuruf Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Isinya tentang pendirian Lingga Tryamvaka oleh Sri Kumbhaja dengan sebutan *Valaingajetra* (Casparis 1956: 98)

4. Prasasti Haraliṅga

Ditemukan pada tahun 1941 di rumah seorang petani di pedukuhan Dawangsari yang terletak di sekitar reruntuhan percandian Ratu Baka. Kini prasasti ini disimpan di BP3 DIY dengan nomor inventaris 529.

³ T.B.G., 75 (1935). hal. 443

⁴ T.B.G., 83 (1949), hal. 3

Aksara yang digunakan adalah Jawa Kuno dan berbahasa Sanskerta. Prasasti ini berisi tentang peringatan pendirian Lingga Hara oleh *Kalasodbhawa*. Selain itu, ada pula isi tentang pertempuran dan kemenangan Śiwa sehingga digambarkan sebagai panglima perang menggempur Tripura (Casparis 1956:98).

2.1.2 Riwayat Penelitian Prasasti Wukiran

Prasasti Wukiran telah ada di Museum Nasional dengan nomor inventaris D 77 pada tahun 1890. Cohen Stuart merupakan peneliti pertama tentang prasasti Wukiran, namun penelitiannya hanya berupa alihaksara dan memuatnya dalam *TBG*, 18 (1868-72) pp 89-117 dan *Kawi Oorkoden* no XXIII (1875). Penelitian lebih lanjut tentang prasasti Wukiran dilakukan oleh H. Kern dalam *Verspreide Geschriften VI* thn 1917 halaman 277-286 dan juga Poerbatjaraka dalam *Agastya In Archipel* (1926) atau edisi terjemahannya *Agastya di Nusantara* (1992).

H. Kern melakukan alihaksara dan menerjemahkan bagian yang menggunakan bahasa Sanskerta pada prasasti Wukiran. Meskipun ia tidak menerjemahkan bagian yang berbahasa Jawa Kuna namun ia telah memberikan kesimpulan tentang isi prasasti. Isi prasasti Wukiran menurut Kern adalah tentang upacara dalam merayakan terbitnya bintang Canopus atau juga disebut Agastya yang merupakan nama lain dari Kumbhayoni (Kern, 1917: 282-283)

Pembahasan yang dilakukan Poerbatjaraka lebih mendalam karena ia tidak hanya mengalihaksara dan menerjemahkan namun juga membahas lebih lanjut tentang isi dari prasasti Wukiran yang mempunyai kaitan dengan pemujaan terhadap Agastya. Akan tetapi pembahasan yang dilakukan Poerbatjaraka terhadap prasasti Wukiran hanya sebatas untuk mendukung penelitiannya tentang pemujaan Agastya di Nusantara. Menurutnya tokoh Rakai Walaing Pu Kumbhayoi adalah Agastya yang mendirikan bangunan keagamaan bernama Bhadraloka (Poerbatjaraka, 1992: 62-65)

Selain itu, peneliti yang sepintas membahas prasasti Wukiran adalah Casparis dalam *Prasasti Indonesia II* (1956) dalam pembahasannya tentang tiga prasasti Ratu Baka, yaitu pada Bab X. *Three Sanskrit Inscription from The Ratu baka Plateau* halaman 244-279. Ia menjelaskan bahwa prasasti Wukiran

mempunyai hubungan dengan tiga prasasti Ratu Baka yang ia teliti. Menurut Casparis, tokoh yang mengeluarkan prasasti Wukiran dengan tiga prasasti Ratu Baka adalah orang yang sama, yaitu Rakai Walaing Pu Kumbhayoni.

2.2 Deskripsi Prasasti Wukiran

2.2.1 Inventaris

Prasasti yang menjadi sumber penelitian adalah prasasti Wukiran (Pereng) 784 Ś (862 M). Prasasti Wukiran tersimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D77. prasasti kini berada di dalam museum gedung baru lantai 2.





Foto. 2.1. Prasasti Wukiran

2.2.2 Bahan

Seperti halnya prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah, prasasti Wukiran terbuat dari batu andesit yang pada bagian depannya diratakan untuk bidang penulisan.

2.2.3 Tempat Ditemukan dan Disimpan

Prasasti Wukiran ditemukan pada tahun 1890 di Desa Pereng yang terletak sekitar 2 km dari Prambanan, kota Yogyakarta sehingga mempunyai nama lain prasasti Pereng. Tempat ditemukannya berada di kaki pegunungan selatan antara kompleks Keraton Ratu Baka dan Candi Sujiwan. Kini Prasasti tersebut disimpan di Museum Nasional, Jakarta

2.2.4 Bentuk Prasasti

Prasasti Wukiran termasuk ke dalam prasasti berbentuk blok dengan puncak setengah lingkaran. Salah satu bentuk prasasti batu adalah bentuk blok yang mempunyai bentuk empat persegi panjang dan kubus. Prasasti bentuk blok ini mungkin merupakan pembentukan tidak disengaja atau mengalami proses yang disengaja. Perkembangan selanjutnya prasasti bentuk blok ini bervariasi terutama pada bagian puncaknya, yaitu berpuncak rata, kurawal, lancip, dan setengah lingkaran. Prasasti berbentuk blok dengan puncak setengah lingkaran merupakan prasasti bentuk segi empat dengan bagian puncak membentuk setengah lingkaran atau membulat.

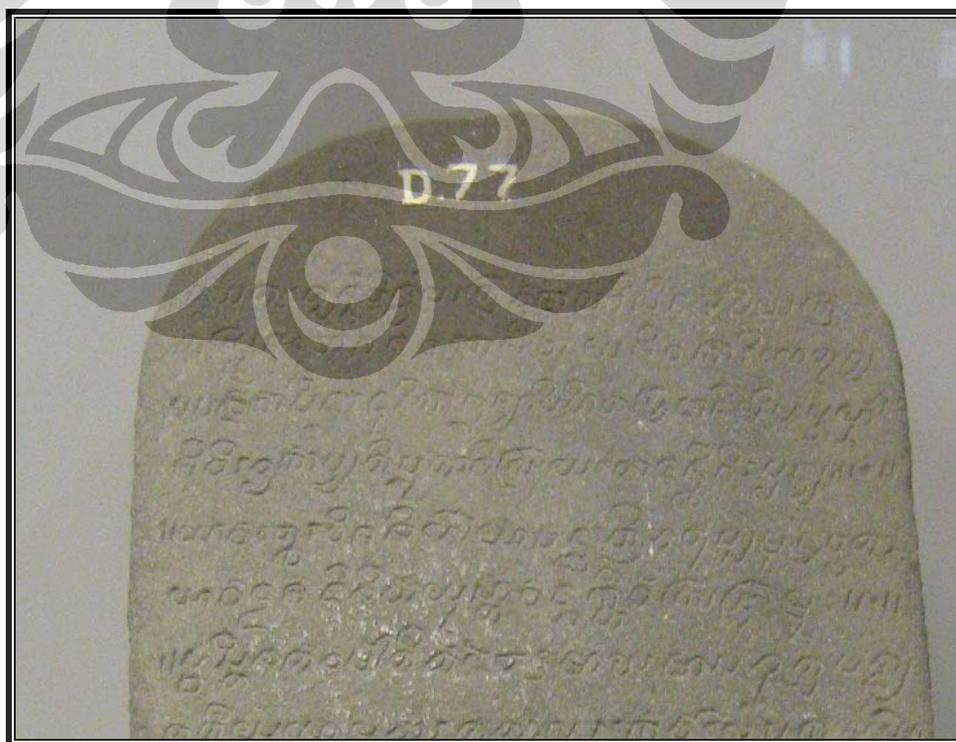
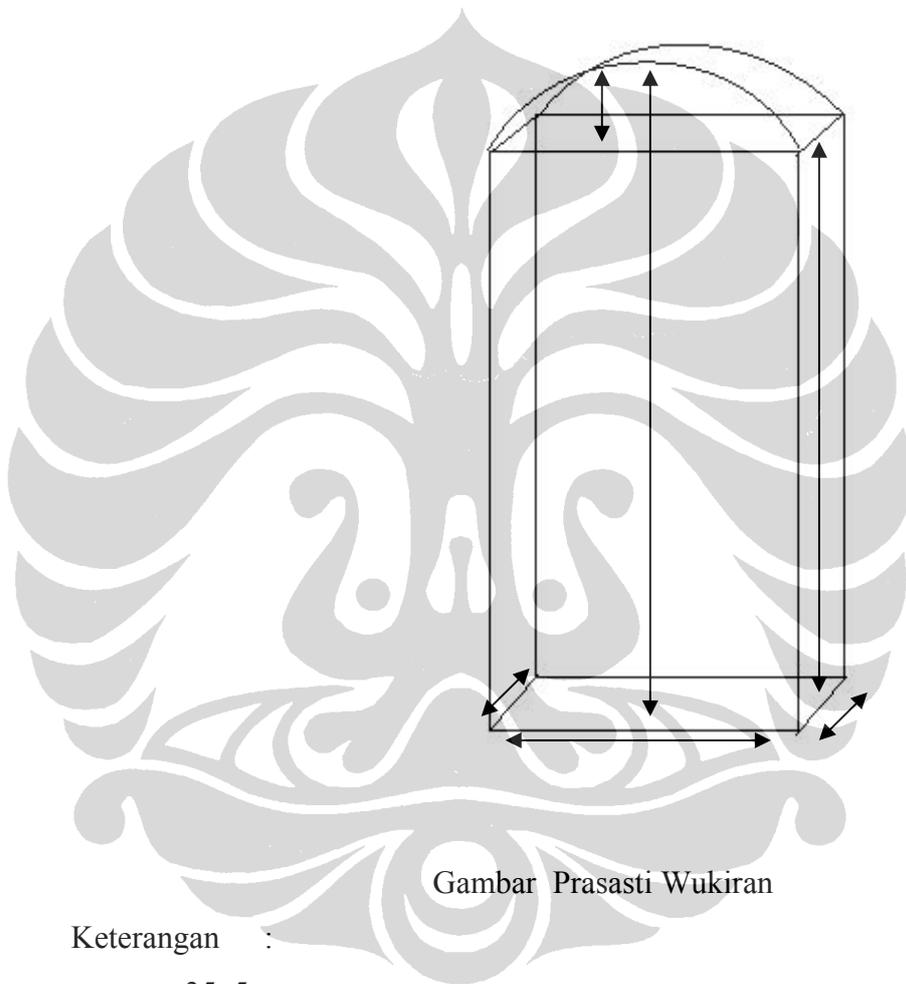


Foto 2.2. Bagian Atas Prasasti Wukiran

2.2.5 Ukuran Prasasti

Prasasti batu umumnya mempunyai bagian-bagian yaitu bagian kaki, badan dan puncak, tetapi pada prasasti Wukiran hanya mempunyai bagian badan dan puncak. Secara keseluruhan prasasti Wukiran mempunyai tinggi 84 cm yang diukur dari bawah hingga ujung pucak prasasti. Tinggi bagian badan prasasti adalah 71,5 cm dan bagian puncak 12,5 cm. Panjang prasasti adalah 35,5 cm, dengan ketebalan batu yang berbeda yaitu antara 10-12 cm.



Gambar Prasasti Wukiran

Keterangan :

a : 35,5 cm

b : 71,5 cm

c : 12,5 cm

d : 84 cm

e : 10 cm

f : 12 cm

2.2.6 Aksara

Aksara yang digunakan dalam prasasti Wukiran adalah aksara Jawa Kuno yang mempunyai kesamaan dengan aksara yang digunakan pada beberapa prasasti lainnya yang ditemukan di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-9 hingga 10 M. Aksara ini biasa juga disebut aksara Kawi Standar. Bentuk aksara membulat, tegak dan sederhana tanpa ada hiasan-hiasan seperti pada masa Airlangga serta memiliki jarak yang teratur antar aksara satu dengan yang lainnya. Ciri khas aksara Kawi Standar adalah setiap aksara *u* yang mengikuti sebuah konsonan memperlihatkan lekukan kecil ke sebelah kanan pada ujung bawahnya (Casparis, 1956:244 -245).

Penulisan vokal *u* di dalam prasasti Wukiran terdapat beberapa bentuk yaitu bentuk garis miring dengan lekukan kecil (), contohnya antara lain: *tubhyam* (), *durita* (), *catussamudra* (), dll. Ada bentuk garis miring tanpa lekukan (), seperti pada kata *jarñluran* (), *tamwahurañ* (), *parujar* () dan *satañudaha* () dan bentuk lekukan kecil langsung di bawah aksara () yang terdapat pada kata *putra* (). Bentuk berbeda-beda terlihat pada penulisan vokalisasi *u* aksara *ka* (). Ada beberapa penulisan, yaitu lekukan kecil yang terpahat di bawah tengah aksara seperti pada kata *kumbhayoni* (), bentuk dengan garis dengan lekukan kecil pada ujungnya yang dipahat di bawah kanan seperti pada kata *kuvu* (), dan juga ada penulisan dengan garis yang dipahat di bawah tengah aksara seperti kata *makudur* ()

Aksara *ū* ditulis dengan bentuk garis kebawah dengan lengkungan ke arah kiri () contohnya adalah kata *dūra* (), dan *pūjya* (). Akan tetapi penulisan *ū* tidak hanya satu bentuk saja, ada bentuk lainnya yaitu bentuk aksara *u* dengan lengkungan ke arah kiri, yaitu pada kata *śūnyapi* (). Pada kata *atipūta* (), bentuk *ū* dipahat berbentuk garis dengan lekukan kecil ke arah kanan di ujungnya ditambah dengan garis ke arah kiri di tengah-tengahnya (). Ada juga bentuk bukan garis melainkan bentuk seperti huruf *s* dalam aksara latin () seperti pada kata *purnna* ()

Vokal *ā* pada ditulis dengan dua bentuk, bentuk pertama adalah penulisan dengan penambahan garis di sisi kanan aksara (ँ) seperti *ā* pada umumnya. Bentuk kedua adalah khusus untuk aksara *la* (ल), vokal *ā* ditulis dengan lengkungan dari arah kanan aksara ke kiri aksara (ऌ) yang terlihat pada kata *silā* (ऀ ऌ) dan kata *valā* (ॐ ऌ).

Bentuk vokal *o* yang dipasangkan dengan aksara *la* (ल) dalam prasasti Wukiran terdapat dua macam yaitu, bentuk lekukan kecil di sebelah kiri dengan lengkungan di bawah aksara (ऎ) pada kata *bhadrālokāhvaye* (ँ ऎ ऌ ऎ ऎ ऎ), dan bentuk lekukan kecil di sebelah kiri dengan lengkungan yang berada di atas aksara (ए) yang terdapat pada kata *lodwanā* (ऎ ए). Penulisan *o* pada aksara lain umumnya berbentuk lekukan kecil di sebelah kiri dan kanan (ङ) seperti yang terlihat pada kata *namo* (ऎ ङ), *yato* (ऎ ङ), *somavarā* (ऎ ङ ङ ङ), *kumbhayoni* (ऎ ङ ऎ ऎ).

Pada awal prasasti, aksara dipahat dengan cukup baik dan rapi yang terlihat dari teraturnya jarak antara aksara satu dengan yang lainnya, namun dimulai dari baris ke-14 pemahatan aksara berangur-angsur kurang rapi. Hal ini terlihat dari jarak antar aksara yang kurang teratur dibandingkan baris sebelumnya. Pada baris ke-20 hingga baris terakhir pemahatan aksara tambah tidak rapi. Bentuk aksara tidak jelas dan jarak yang lebih tidak teratur dibandingkan bagian awal prasasti.

Ada kesulitan dalam pembacaan prasasti untuk membedakan beberapa aksara. Aksara *ca* (ङ) mirip dengan dengan aksara *va* (ॐ) karena ada kata menggunakan aksara *va* dengan kuncir (ॐ) seperti pada kata *valain* (ॐ ऎ) dan ada juga yang memakai garis di atasnya (ॐ) seperti pada kata *vanva* (ॐ ऎ). Selain itu, penulisan aksara *bha* (ऎ) mirip dengan aksara *ga* (ऎ) walaupun ada aksara *ga* dengan kuncir di atasnya, seperti pada kata *gusti* (ऎ ऎ) di baris ke-12, *vivudhagehe* (ॐ ॐ ॐ ॐ) pada baris ke 17-18. Akan tetapi aksara *ga* dalam penulisan kata *bhagavate* tidak menggunakan kuncir di atasnya (ऎ).

2.2.7 Bahasa

Prasasti Wukiran menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Bagian awal prasasti menggunakan bahasa Sanskerta sebanyak 6 baris yang berisi puji-pujian terhadap Śiwa dan Walaiṅg. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno sebanyak 9 baris. Di baris ke 17 kembali menggunakan bahasa Sanskerta yang berisi puji-pujian terhadap Kumbhayoni. Dua baris terakhir ditutup dengan bahasa Jawa Kuno. Bagian yang menggunakan bahasa Sanskerta, beberapa kalimat berupa kompositum (gabungan kata) terlihat dari adanya pemakaian kasus di satu kata sehingga kata-kata lain yang berada di depannya menjadi satu kesatuan dengan kata tersebut.

Bagian yang berbahasa Jawa Kuno menggunakan kalimat-kalimat singkat (bahasa telegram), seperti prasasti-prasasti pada masa itu meski dikeluarkan dengan tokoh yang berbeda, yaitu Rakai Kayuwangi. Hal ini disebabkan bahasa prasasti merupakan bentuk dari bahasa “lisan” yang tertulis dan terbatas hanya di lingkungan individu atau kelompok yang bersangkutan (Kartakusuma, 2003:201). Sehingga bahasa prasasti kemungkinan hanya dapat dimengerti oleh masyarakat pada masa itu saja, *citralekha* merasa tidak perlu memberikan keterangan selengkap mungkin untuk generasi mendatang (Boechari, 1977: 13). Adanya pemakaian kalimat yang disingkat menjadikan prasasti sukar dimengerti, sehingga perlu penambahan kata untuk melengkapi kalimat tersebut.

Pola tersebut berlaku pada prasasti Wukiran, seperti pada kalimat “...*sam̄ tuha kalam̄ pu nista...*”, bila diterjemahkan secara langsung tanpa penambahan maka terjemahannya adalah “sang tuha kalang Pu Nista”. Agar terjemahan menjadi jelas maka dalam terjemahan perlu adanya penambahan kata menjadi “sang tuha kalang (bernama) Pu Nista). Penambahan kata juga diperlukan untuk melengkapi nama suatu jabatan, seperti pada kata “...*tiruan...*” yang merupakan nama suatu jabatan. Kata *tiruan* dalam beberapa prasasti ditulis dengan penambahan kata *samgat* sehingga menjadi *samgat tiruan*.

Pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada abad ke-8 hingga 9 M biasanya menggunakan kata *tatkāla* kemudian diikuti dengan penyebutan nama seseorang raja atau pejabat pemerintah. Hal ini menjelaskan bahwa raja atau

pejabat yang disebut setelah *tatkāla* adalah orang yang memerintahkan untuk mengeluarkan prasasti.

Selain itu ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Sanskerta digunakan di dalam bagian yang berbahasa Jawa Kuna, namun hal ini bukanlah hal yang istimewa karena memang ada beberapa kata Sanskerta yang digunakan dalam bahasa Jawa Kuno. Hal ini disebabkan kata-kata tersebut terdapat dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia karangan P.J. Zoetmulder sehingga kemungkinan memang ada beberapa kata Sanskerta yang dipinjam oleh bahasa Jawa Kuna.

2.2.8 Bidang Penulisan, Urutan Baca, dan Jumlah Baris

Bidang penulisan Prasasti Wukiran hanya pada satu bidang saja yaitu sisi A atau bagian depan prasasti dengan urutan baca dari kiri ke kanan dan mempunyai jumlah 22 baris. Pada bagian atas prasasti penulisan sangat rapi dan baris terlihat jelas dengan jarak yang konsisten. Akan tetapi, dari baris ke-18 sampai baris 22 jarak antar baris sangat tidak teratur dan tidak rapi berbeda dengan baris-baris sebelumnya sehingga baris terlihat miring..



Foto 2.3. Jarak Baris Pada Bagian Atas Prasasti Wukiran

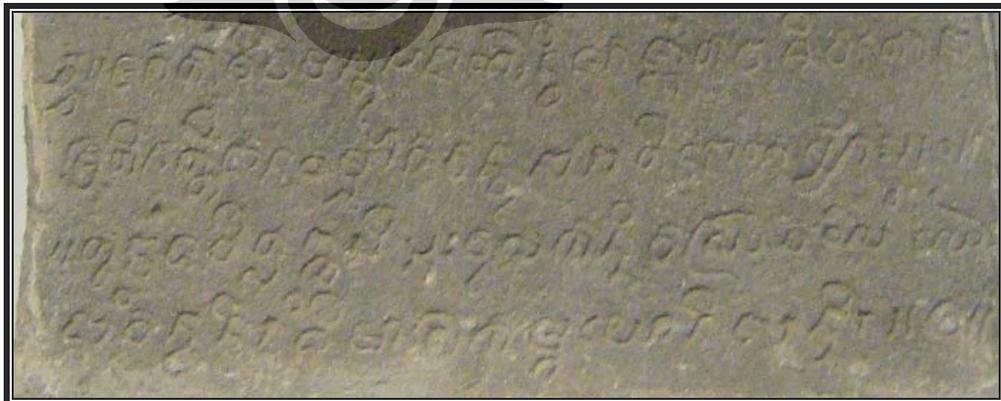


Foto 2.4. Jarak Baris Pada Bagian Bawah Prasasti Wukiran

2.2.9 Keadaan Prasasti

Prasasti Wukiran dalam kondisi yang sangat terawat. Keadaan batu umumnya tidak aus, walaupun ada beberapa huruf yang tidak dapat terbaca terutama bagian bawah prasasti. Bagian bawah prasasti lebih aus dibandingkan bagian atas prasasti dan mempunyai permukaan yang tidak rata dan kasar. Secara garis besar Prasasti Wukiran merupakan prasasti batu yang tulisannya terlihat sangat jelas sehingga mudah untuk membacanya.



Foto 2.5. Bagian Bawah Prasasti Wukiran

2.3 Ejaan

Ejaan adalah kaidah tulis-menulis yang didasari oleh penggambaran bunyi. Ejaan tidak hanya mengatur cara menulis huruf, tetapi juga cara menulis kata dan cara menggunakan tanda baca. Prasasti Wukiran selain menggunakan ejaan sesuai EYD juga menggunakan ejaan yang berlaku dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno untuk memudahkan pemeriksaan jika terjadi kesalahan, yaitu :

- ā : tanda perpanjangan vokal a bila terkena sandhi atau terkena proses deklinasi/kasus)
- â : tanda perpanjangan vokal a jika kata dasarnya memang menggunakan vokal a panjang
- ī : tanda perpanjangan vokal i
- ū : tanda perpanjangan vokal u

- ě	: biasanya disebut e pepet
- ʀ	: mempunyai bunyi er
- ñ	: n palatal, berbunyi ny
- ś	: s palatal, berbunyi sy
- ṣ	: s domal, berbunyi sh
- v	: dibaca w
- ṇ	: ṇ domal
- ṅ	: n velar, berbunyi ng
- ṭ	: t domal, berbunyi th
- ḍ	: d domal

2.3.1 Penggunaan Vokal Panjang

Penggunaan vokal panjang dalam prasasti Wukiran pada bagian yang berbahasa Sanskerta lebih banyak dibandingkan pada bagian yang berbahasa Jawa Kuno terutama vokal panjang \bar{a} . Hal ini disebabkan adanya aturan kasus (deklinasi) dalam tata bahasa Sanskerta yang menyebabkan perubahan vokal menjadi \bar{a} atau \bar{i} , sedangkan pada bagian yang berbahasa Jawa Kuno umumnya penggunaan vokal panjang terdapat pada kata-kata yang berhubungan dengan jabatan, nama orang dan kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta.

2.3.2 Penggunaan Vokal Rangkap

Pada bagian yang berbahasa Sanskerta terdapat penggunaan vokal rangkap yang terjadi karena adanya aturan kasus (deklinasi) pada suatu kata sehingga dapat diketahui kata dasarnya dan kasus yang digunakan seperti pada kata *śāsinau* (𑀲𑀸𑀢𑀺𑀓𑀭𑀺) yang berasal dari kata *śāsi*. Selain vokal *au*, vokal rangkap lain yang menunjukkan terjadinya deklinasi adalah *ai* namun tidak terdapat pada prasasti Wukiran, penggunaan vokal *ai* hanya ada pada kata *Valaini*. Vokal rangkap *au* juga bisa berubah karena adanya *samdhi* sehingga mengubah *au* menjadi *v* seperti pada penulisan di prasasti Wukiran yang berbeda. Di baris ke-11 *au* ditulis *carua* (𑀬𑀸𑀢𑀺𑀓) namun di baris ke-22 ditulis *vanva* (𑀶𑀸𑀢𑀺𑀓). Hal ini terjadi karena vokal *u* bertemu vokal *a* berubah menjadi *va* (*samdhi* dalam) (Soebadio, 1983:3)

2.3.3 Penggunaan Konsonan

Pada prasasti Wukiran terdapat dua cara penulisan untuk bunyi sengau *ng*, yaitu dengan cara penggunaan aksara *n* velar (*n̄*) dan tanda anusvara (*m̄*). Tanda anusvara pada bagian berbahasa sanskerta tidak berbunyi *ng*, melainkan berbunyi *m* biasa. Untuk bunyi *ng* digunakan aksara *n̄*, seperti pada kata *valain̄ namnah* ($\bar{\text{v}} \bar{\text{l}} \bar{\text{a}} \bar{\text{i}} \bar{\text{n}} \bar{\text{a}} \bar{\text{m}} \bar{\text{n}} \bar{\text{a}} \bar{\text{h}} :$) tetapi di bagian yang berbahasa jawa kuno kata *Walaing* ditulis dengan menggunakan tanda anusvara menjadi *valaim̄* ($\bar{\text{v}} \bar{\text{l}} \bar{\text{a}} \bar{\text{i}} \bar{\text{m}}$). Bunyi *ng* untuk bagian jawa kuno selain menggunakan tanda anusvara juga menggunakan aksara *n̄* pada kata-kata yang terdapat bunyi *ng* di tengah-tengah kata, seperti pada kata *marigah* ($\bar{\text{m}} \bar{\text{a}} \bar{\text{r}} \bar{\text{i}} \bar{\text{g}} \bar{\text{a}} \bar{\text{h}} :$), *turingū* ($\bar{\text{t}} \bar{\text{u}} \bar{\text{r}} \bar{\text{i}} \bar{\text{g}} \bar{\text{u}}$), dan *satarūpdaha* ($\bar{\text{s}} \bar{\text{a}} \bar{\text{t}} \bar{\text{a}} \bar{\text{r}} \bar{\text{u}} \bar{\text{p}} \bar{\text{d}} \bar{\text{a}} \bar{\text{h}} \bar{\text{a}}$), *turingam̄* ($\bar{\text{t}} \bar{\text{u}} \bar{\text{r}} \bar{\text{i}} \bar{\text{g}} \bar{\text{a}} \bar{\text{m}}$). Selain itu, aksara *n̄* dipakai untuk penulisan bunyi *ng* di awal kata seperti pada kata *riarannikanam̄* ($\bar{\text{r}} \bar{\text{i}} \bar{\text{a}} \bar{\text{r}} \bar{\text{a}} \bar{\text{n}} \bar{\text{n}} \bar{\text{i}} \bar{\text{k}} \bar{\text{a}} \bar{\text{n}} \bar{\text{a}} \bar{\text{m}}$) dan *riarannira* ($\bar{\text{r}} \bar{\text{i}} \bar{\text{a}} \bar{\text{r}} \bar{\text{a}} \bar{\text{n}} \bar{\text{n}} \bar{\text{i}} \bar{\text{r}} \bar{\text{a}}$).

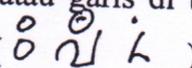
Penulisan konsonan juga terpengaruh oleh adanya *ligatur*. Menurut Harimukti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1993) *ligatur* adalah huruf tercetak atau tertulis yang merupakan gabungan dua aksara atau lebih yang berlainan. Di dalam hubungannya dengan aksara *ligatur* merupakan tanda untuk menunjukkan konsonan yang dirangkap. *Ligatur* banyak digunakan pada bagian yang berbahasa Sanskerta karena *ligatur* itu sendiri merupakan pengaruh bahasa Sanskerta yang menggabungkan dua konsonan di dalam satu kata meskipun kata tersebut bukan merupakan satu kesatuan kata seperti kata *tāvadbhakti* ($\bar{\text{t}} \bar{\text{a}} \bar{\text{v}} \bar{\text{a}} \bar{\text{d}} \bar{\text{b}} \bar{\text{h}} \bar{\text{k}} \bar{\text{t}} \bar{\text{i}}$) yang terdiri dari kata *tāvad* dan *bhakti*, pada kata ini aksara *da* ($\bar{\text{d}} \bar{\text{a}}$) digabungkan dengan aksara *bha* ($\bar{\text{b}} \bar{\text{h}} \bar{\text{a}}$).

2.3.4 Penggunaan tanda baca

Penggunaan tanda baca dalam Prasasti Wukiran antara lain :

1. Ulu

Tanda yang merupakan vokalisasi dari *i* berupa bulatan di atas aksara ($\bar{\text{v}}$) seperti pada kata *Swasti* ($\bar{\text{s}} \bar{\text{w}} \bar{\text{a}} \bar{\text{s}} \bar{\text{t}} \bar{\text{i}}$). Selain itu, terdapat pula bunyi

\bar{i} yang ditandai dengan adanya titik atau garis di tengah bulatan di atas aksara (), seperti kata *vilīnam* ()

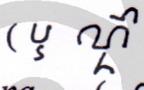
2. *Suku*

Tanda yang merupakan vokalisasi dari *u* berupa lekukan kecil pada bagian bawah kanan aksara ()

3. *Pěpět*

Tanda khusus untuk membunyikan huruf \check{e} yang berupa tanda ulu dengan silang ditengahnya (). Penggunaan tanda *pěpět* hanya ada di dalam Bahasa Jawa Kuna. Huruf \check{e} pada prasasti Wukiran hanya ada pada bagian yang berbahasa Jawa Kuna karena tanda tersebut tidak dalam bahasa Sanskerta. Penulisan huruf \check{e} terdapat pada kata *sěřeh* ().

4. *Layar*

Tanda yang terdapat pada konsonan yang digunakan untuk memperlihatkan konsonan *r* yang digabungkan dengan konsonan lain. *Layar* biasanya diletakkan di atas aksara berikutnya, seperti pada kata *pūrṇna* (). Di dalam penulisan kata tersebut *layar* berada di atas aksara *na* () bukan aksara *pa* ().

5. *Cakra*

Tanda *cakra* juga merupakan tanda untuk vokalisasi huruf *r*. Bentuk *cakra* mirip dengan tanda *suku*, yaitu garis yang diletakkan di bagian bawah kanan aksara namun ujung dari garis tersebut lebih melengkung dibandingkan dengan tanda *suku* (). Penggunaan *cakra* terlihat pada kata *vṛā* ()

6. *Anuswāra*

Tanda yang berada di atas konsonan berupa titik () sehingga konsonan tersebut berakhiran \dot{m} (Sanskerta) atau η (Jawa Kuno). Pada prasasti Wukiran penulisan tanda *anuswāra* ke huruf latin adalah *m* baik dalam bagian prasasti yang berbahasa Sanskerta maupun bagian Jawa Kuna. Tanda *anuswāra* dalam prasasti Wukiran terlihat sangat jelas meskipun terkadang mirip dengan suatu titik akibat kerusakan pada batu di atas suatu konsonan. Perbedaan yang membedakan tanda *anuswāra* dengan kerusakan adalah penulisan tanda *anuswāra* dipahat dengan lebih dalam.

7. *Virāma*

Tanda ini digunakan untuk mematenkan konsonan. Tanda ini juga biasanya digunakan hanya dalam bahasa Jawa Kuno karena bahasa Sanskerta biasanya menggabungkan konsonan (menjadikannya konsonan rangkap), meskipun terdiri dari dua kata. Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuna, konsonan akhir biasanya diberi tanda *wirāma*. Hal tersebut berlaku pada penggunaan tanda *wirāma* pada prasasti Wukiran yang hanya menggunakan tanda *wirāma* dalam bagian yang berbahasa Jawa Kuna saja.

8. *Visarga (h)*

Tanda untuk konsonan *h*, biasanya digunakan di akhir kata jadi ia berdiri sendiri (:). Contoh *visarga* antara lain terdapat pada kata *nāmnaḥ* (ढ षः).

9. Samdhi

- a. Samdhi dalam, yaitu peraturan gabungan bunyi yang berlaku antar aksara dalam satu kata (Soebadio, 1983: 3). Bentuk samdhi dalam pada prasasti Wukiran terjadi baik dalam bagian yang berbahasa Sanskerta naun juga pada bagian yang berbahasa Jawa Kuna.
- b. Samdhi luar, yaitu peraturan gabungan bunyi yang berlaku antar aksara namun beda kata dalam satu kalimat (Soebadio, 1983: 6). Bentuk samdhi luar umumnya terjadi pada bagian yang berbahasa Sanskerta.

2.4 Struktur Prasasti

Pada umumnya, prasasti mempunyai struktur isi yang hampir sama satu dengan lainnya. Biasanya prasasti yang berisi tentang *sīma* memiliki struktur isi yang sama⁵. Prasasti Wukiran juga mempunyai struktur yang hampir sama dengan prasasti-prasasti *sīma*, namun tidak lengkap karena hanya terdiri dari:

- a. *Manggala*, merupakan bagian pembukaan. Bagian ini diawali dengan seruan terhadap para dewa yang dipuja. Bagian *manggala* terdapat di awal prasasti dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Hal ini terlihat dari puji-pujian yang ditujukan pada para dewa dalam bahasa Sanskerta.

⁵ Lihat Hasan Djafar, 1991 "Prasasti dan Historiografi" dalam *Seminar Sejarah Nasional IV: Sub Tema Historiografi*. hal 178.

awal prasasti dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Hal ini terlihat dari puji-pujian yang ditujukan pada para dewa dalam bahasa Sanskerta.

- b. Unsur Penanggalan, yang menjelaskan kapan prasasti tersebut dikeluarkan. Biasanya menyebut hari, tanggal, bulan dan tahun serta terkadang dilengkapi dengan unsur-unsur astronominya (Djafar, 1991:178). Penanggalan pada prasasti Wukiran hanya berupa tahun (*warṣā*), bulan (*māsa*), paruh terang (*pakṣa*), tanggal (*tīthi*), dan hari (*wāra*), namun penanggalan tidak menggunakan *wuku*.
- c. Penyebutan nama tokoh yang mengeluarkan prasasti, tokoh yang mengeluarkan prasasti Wukiran adalah Rakai Walaing Pu Kumbhayoni.
- d. Nama pejabat yang mengiringi, meneruskan dan menerima perintah. Pejabat-pejabat yang tertulis adalah sang pamgat, sang tuha kalang, gusti, winkas, parujar, tunggu kuyu, wahuta, wadihati, makudur, dan tiruan.
- e. Upacara jalannya penetapan *sīma*. Pada prasasti Wukiran hanya terdapat kata “...*muput ikiṁ sīma*...” yang menjelaskan bahwa daerah Wukiran telah menjadi *sīma*.
- f. Sumpah atau kutukan kepada siapa saja yang mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Kalimat yang menjelaskan bahwa adanya sumpah atau kutukan tidak tertulis secara jelas namun hanya terdapat pada kalimat “...*upadravā brahmahatya*...” yang artinya “dosa seperti (dosa karena) membunuh brahmana”

Setelah penyebutan sumpah, terdapat puji-pujian terhadap tokoh Rakai Walaing Kumbhayoni dengan menggunakan bahasa Sanskerta dan diakhiri dengan nama-nama daerah kekuasaan Kumbhayoni.

2.5 Isi

Penelitian yang dilakukan oleh Kern dan Poerbatjaraka menyebutkan bahwa Prasasti Wukiran berisi tentang penetapan *sīma* yang dimulai dengan puji-pujian kepada Śiwa dan puji-pujian terhadap Walaing dalam bahasa Sanskerta. Setelah puji-pujian, dilanjutkan dengan bagian yang berbahasa Jawa Kuno dengan susunan isi seperti prasasti penetapan *sīma* pada umumnya. Isinya menerangkan bahwa pada tanggal 3 Suklapaksa bulan Magha 784 Ś, Rakai Walaing Pu

Kumbhayoni, cicit Sang Ratu Halu memberikan sebidang sawah di Wukiran seluas dua tampah untuk persembahan bagi Sang Hyang Winaya. Disusul dengan daftar pejabat yang bertindak sebagai pelaksana dan saksi penetapan *sīma* itu, yang ditutup dengan kutukan terhadap mereka yang berani menghapuskan status *sīma* tersebut.

Baris berikutnya berisi keterangan dalam bahasa Sanskerta yang memuat puji-pujian terhadap Kumbhayoni yang membangun sebuah candi yang bernama Bhadr-loka demi kesejahteraan anak cucunya dan rakyatnya engan pengharapan semoga selanjutnya di dunia ini selalu ada kebahagiaan, ketaatan terhadap dewa-dewa, kebijakan, keluhuran budi, dan kemurahan hati, termasuk bagi para pendeta dan raja-raja. Serta adanya keinginan agar tidak adanya permusuhan, penyakit, dan kebencian. Sebagai penutup kembali menggunakan bahasa Jawa Kuno yang berisi daftar daerah kekuasaan Kumbhayoni yaitu daerah *Tunggang, Dawēt, Langka, Sērēh, air terjun Walā, Walaing, Lodwāng*.

BAB 3

KAJIAN FISIK DAN ISI

3.1 Kajian Fisik

3.1.1 Materi (Bentuk dan Bahan)

Prasasti Wukiran termasuk ke dalam jenis prasasti batu (*upala*) yang dipahat pada sisi muka sebuah batu andesit berwarna abu-abu. Sebagian besar prasasti-prasasti yang ditemukan pada sekitar abad ke-9 hingga 10 M menggunakan batu dengan bahan dasar batu andesit. Kondisi batu masih cukup terawat karena aksara terlihat sangat jelas sehingga mudah untuk membacanya. Jenis batu seperti ini juga dipakai pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Ratu Baka, yaitu Prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga. Namun warna batu prasasti Wukiran berbeda dengan batu prasasti-prasasti tersebut, warna ketiga prasasti Ratu Baka berwarna agak kehitam-hitaman. Bentuk prasasti Wukiran adalah bentuk blok (persegi empat) dengan puncak setengah lingkaran. Bentuk ini dibandingkan pada prasasti Haraliṅga yang sekarang disimpan di Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (BP3 DIY) dengan nomor inventaris 529. Prasasti Haraliṅga hampir mirip dengan prasasti Wukiran jika dilihat dari bentuk, bahan dan ukuran. Perbedaan antara prasasti Haraliṅga dengan prasasti Wukiran hanya pada puncak prasasti. Pada prasasti Wukiran bentuk setengah lingkaran sangat jelas sedangkan pada prasasti Haraliṅga bentuk setengah lingkaran lebih menyerupai oval.

Bentuk blok dengan puncak setengah lingkaran juga terlihat pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi. Rakai Kayuwangi mengeluarkan 28 prasasti dari batu, 12 diantaranya berbentuk blok dengan bentuk-bentuk puncak yang berbeda⁶. Bentuk blok dengan puncak setengah lingkaran atau membulat juga terdapat prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi yaitu prasasti Talaga Tañjung yang berangka tahun 783 Ś. Hal ini

⁶ Bentuk prasasti lainnya pada masa Rakai Kayuwangi adalah bentuk lingga dengan jumlah 9 prasasti

memang lazim digunakan pada masa tersebut walaupun yang mengeluarkannya bukan orang yang sama.

3.1.2 Paleografis (Aksara Kuna)

Kajian terhadap bentuk aksara pada prasasti Wukiran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan gaya penulisan aksara yang dipahatkan. Prasasti Wukiran menggunakan aksara Kawi Standar yang berbentuk agak bulat dan cenderung terpahat agak miring ke kanan. Keunikan dari aksara ini adalah adanya kucir yang terdapat pada beberapa aksara. Kucir yang digunakan pada aksara tidak hanya kucir tunggal melainkan juga kucir ganda. Aksara Kawi Standard biasa digunakan pada prasasti-prasasti masa Rakai Kayuwangi hingga masa Rakai Dyah Watukura Balitung (Casparis 1975:33). Ciri-ciri umum aksara Kawi Standard adalah:

- Aksara-aksara yang memiliki kucir tunggal, seperti aksara *wa* (), *ka* (), *ta* (), *la* (), *sa* (), *ha* (), *ca* (), *ra* ()
- Aksara yang memiliki kucir ganda, yaitu aksara *sa* (), *da* (), *°a* (), *pa* (), *ya* (), *ma* (), *sa* (). dan
- Aksara yang tidak ada kucir yaitu aksara *i* (), *na* (), *da* (), *ja* (), *na* (), *ria* ()

Pada aksara *wa*, *ta*, dan *ta* yang memiliki kucir tunggal memiliki keistimewaan dalam hal penggunaan *virama* dan *ulu*. *Virama* dipahat dari sisi kiri atas aksara kemudian ditarik melengkung ke bawah hingga ke samping kaki kanan aksara (). Pemakaian *ulu* menghilangkan kucir pada ketiga aksara itu karena *ulu* menggantikan tempatnya () (Casparis 1978: 33-34).

Ciri-ciri aksara sandard juga ditemukan di prasasti Wukiran namun penggunaan tidak semuanya sesuai dengan yang dinyatakan oleh Casparis, seperti pada penulisan aksara yang seharusnya menggunakan kucir tunggal namun ternyata tidak dipahat dengan menggunakan kucir sama sekali yaitu aksara *ya* (), *ha* (), dan *la* (). Bentuk aksara *ya* tanpa kucir juga ditemukan dalam prasasti Haralinga dan Tryamvakalinga. Begitu juga dengan aksara *la* pada prasasti Tryamvakalinga yang terpahat dengan bentuk tanpa kucir, akan tetapi pemahatan huruf *la* pada prasasti Haralinga menggunakan kucir tunggal.

Bentuk kucir pada aksara *va* (O) dipahat dengan berbagai bentuk yaitu bentuk kucir yang berbentuk *layar* di atas aksara namun terpahat pisah dengan akasara ($\bar{\text{O}}$), seperti pada kata *bhagavate* (H O H) dan kucir yang dipahat gabung dengan bagian atas aksara ($\hat{\text{O}}$) contohnya pada kata *savaḥ* (N O :). Jika dibandingkan dengan prasasti Haralinga, bentuk huruf *va* yang dipakai umumnya adalah dengan kucir gabung dengan aksara ($\hat{\text{O}}$) hanya beberapa bentuk *va* yang menggunakan layar di atasnya ($\bar{\text{O}}$). Bahkan pada prasasti Tryamvakalinga aksara *va* tertulis dengan kucir gabung di atas aksara.

Kucir dengan bentuk seperti layar juga terlihat pada aksara *ka* ($\hat{\text{K}}$). Selain menggunakan bentuk kucir pada umumnya ($\hat{\text{K}}$) seperti yang terlihat pada kata *mehhakan* (B : U K H), aksara *ka* juga menggunakan bentuk kucir layar seperti halnya yang terjadi pada huruf *va* seperti pada kata *śaka* (A K). Hal yang sama ditemukan pada prasasti Haralinga dan Tryamvakalinga. Prasasti Haralinga menggunakan bentuk *ka* dengan layar pada kata *madhukara* (B O K I) dan bentuk *ka* dengan kucir pada kata *kamala* ($\hat{\text{K}} \text{ B U}$). Sedangkan prasasti Tryamvakalinga hanya menggunakan aksara *ka* dengan kucir.

Aksara *ta* dalam prasasti Wukiran terkadang dipahat dengan menggunakan kucir ($\hat{\text{T}}$) namun juga tanpa menggunakan kucir (T). Begitu juga aksara *sa* (N) tertulis dengan menggunakan kucir dan tanpa kucir. Aksara *ma* (B) terlihat menggunakan kucir walaupun tidak begitu jelas, namun aksara *ma* pada prasasti Wukiran menggunakan kucir. Hal ini juga terlihat pada prasasti Haralinga dan Tryamvakalinga. Bentuk vokalisasi *ū* pada prasasti Wukiran mempunyai bentuk yang sama dengan prasasti Haralinga yaitu bentuk dengan garis lurus dengan lekukan kecil ke kanan pada ujungnya ditambah dengan garis ke arah kiri ditengah-tengahnya ($\hat{\text{U}}$).

Jika memperhatikan bentuk aksara pada prasasti Wukiran dan dibandingkan dengan prasasti Haralinga serta Tryamvakalinga maka tidak dapat dipungkiri bahwa prasasti Wukiran dikeluarkan pada masanya. Bahkan ciri-ciri bentuk penggunaan kucir aksara pada prasasti Wukiran umumnya terdapat persamaan dengan dua prasasti tersebut. Hal ini membuktikan prasasti Wukiran mempunyai keterkaitan dengan prasasti Haralinga dan Tryamvakalinga, yaitu kemungkinan dikeluarkan atas perintah tokoh yang sama.

3.2 Kajian Isi

3.2.1 Alih Aksara

1. //⁷ yata °⁸ utpan=⁹ nam¹⁰ vi¹¹ ś=vaṃ yatra ca jā¹² taṃ vilīnam api yatra
2. tas=mai namo bhagava¹³ te śivāya śivakāriṇe tu¹⁴ bhyam
3. pathagāpidū¹⁵ raduritāśū¹⁶ n=yāpihitapradānīmīṣa pū¹⁷ ṛṇ¹⁸ =nā¹⁹
4. śivira²⁰ vṛtāp=yatipū²¹ tā śilā yato jan=mibhiḥ pū²² j=yâ //o//²³
5. // yâva²⁴ t k=he ravi śa śinau yâvad =dhâtri²⁵ catus=samudra vṛtā
6. yâvad =daśa diśi vâyus =tâvad= bhak=ti valaiṅ nām=nah //o//
7. // S=was=ti śaka varṣātīta²⁶ 784 mâgha mâsa śuk=lapak=ṣa
8. ṛtīya somawârâ tat=kâla rake walaiṅ pu²⁷ ku²⁸ m=bhayo-

⁷ Dibuka dengan tanda *adēg- adēg*, yaitu tanda yang digunakan untuk membuka dan menutup kalimat. *Adēg- adēg* terlihat dengan jelas berupa dua garis miring ke kiri (//)

⁸ Tanda ° merupakan tanda untuk memperlihatkan bahwa huruf yang diberi tanda ° adalah aksara vokal yang mandiri (berdiri sendiri)

⁹ Tanda sama dengan (=) adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf yang diberi tanda = pada prasasti Wukiran adalah aksara pasangan (gabungan). Misalnya kata *swasti* gabungan antara aksara *sa* (୍) dengan *-va* (ୌ)

¹⁰ Tanda *anusvara* terlihat berupa titik di atas aksara *na* (ण)

¹¹ Tanda *ūlu* terlihat jelas berupa lingkaran yang terpahat di atas aksara *va* (ୌ)

¹² Penulisan untuk tanda vokalisasi *ā* adalah berupa penambahan garis di sisi kanan aksara (ँ)

¹³ Bentuk aksara *va* memiliki kucir dengan bentuk seperti layar (ୌ)

¹⁴ Bentuk *suku* adalah berupa garis di bawah kanan aksara *ta* dengan lekukan kecil di ujungnya (ୌ)

¹⁵ Bentuk *suku* berupa garis di bawah kanan aksara *da* yang ujungnya dilengkungkan ke atas ke arah kiri (ୌ)

¹⁶ Poerbatjaraka membacanya *śu* (1992: 57) sedangkan hasil bacaan Kern (1917:277) dan Cohen Stuart (1875: 33) adalah *śū*.

¹⁷ *Suku* pada aksara *pa* bukan berupa garis melainkan bentuk seperti huruf “s” pada aksara latin (ୌ). Poerbatjaraka membacanya *purṇa* namun bentuk *suku* seperti itu lebih condong mirip dengan bentuk *ū*

¹⁸ Tanda *layar* pada kata *purṇa* berbentuk agak cekung ditarik keatas yang ditulis di atas aksara *na* (ୌ)

¹⁹ Hasil bacaan Poerbatjaraka adalah *hitapradānīmīṣapurṇā* sedangkan Kern dan Cohen Stuart membacanya *hitapradānīmīṣapūrṇā*. Aksara ୌ dibaca *u* bukan *ū* walaupun sepintas mirip *ū*.

²⁰ Poerbatjaraka: *śivara*, Kern dan Cohen Stuart: *śivira*. Seharusnya dibaca *śivira* karena terdapat lingkaran (ୌ) di atas huruf *va* (ୌ) sehingga di baca *śivira*

²¹ Vokalisasi *ū* pada aksara *pa* berupa garis di bawah kanan aksara kemudian melengkung ke arah kiri namun bukan berada di ujung garis melainkan berada di atas garis (ୌ)

²² Vokalisasi *ū* pada aksara *pa* pada kata *pūjya* hampir mirip dengan vokalisasi *ū* pada kata *vṛtāpyatipūtā* tetapi lengkungan pada garis bukan berada di atas garis melainkan berada di bawah garis (ୌ)

²³ *Adēg- adēg* sebagai penutup yang ditulis dengan cara menulis dua garis miring kemudian diikuti dengan tanda titik dan diakhiri dengan dua garis miring (//o//)

²⁴ Aksara *va* memiliki kucir tunggal (ୌ)

²⁵ Hasil bacaan Kern dan Cohen Stuart adalah *dhātri*, sedangkan Poerbatjaraka membacanya *dhātri*. Seharusnya dibaca *dhātri* karena tanda yang di atas huruf *tra* (ୌ) bukanlah *ī* (ୌ)

²⁶ Poerbatjaraka: *varṣāsīta* sedangkan Cohen Stuart adalah *varṣātīta*. Jika dilihat kembali, setelah huruf *ṣa* (ୌ) adalah huruf *ta* (ୌ) bukan *sa* (୍) maka seharusnya *varṣātīta*

9. -ni puyut saṅ ratu °i halu pak=wian=nira²⁹ °i jaṅlu³⁰ ran ma-
10. -weḥ sawaḥ °i wu³¹ kiran tampaḥ aliḥ °i tam=wâhuraṅ naran=ni
11. kanaṅ sawaḥ d=mak carua³² saṅ h=yam winâya °uwaṅ saṅ pam=gat
12. meḥhakan³³ °i kanaṅ sawaḥ saṅ tuha kalaṅ pu³⁴ nis=ta gu =ti
13. si °uñ=gah win=kas si manik=ṣa paru³⁵ jar kâliḥ si ara si-
14. mañ=gah tuñ=gu³⁶ kuvu si w=si wahu³⁷ ta si mit=ra satañuṅ=daha
15. ni °inajarraken =mapatiḥ kâliḥ wadihati maku³⁸ dur ti-
16. ru³⁹ °an °asiṅ muput °ikiṅ sîma °upadrawâ br⁴⁰ ah=mahat=ya
17. /o/ vihite kalaśaja nāmṇā bhadrâlokāḥ=vaye vivudha ge
18. he tas=yā tha pu⁴¹ tra potrāḥ bhavan=tu lab=dheṣ=ta padajivāḥ
19. °an=yac=ca jagatām śivam as=tu sadā bho d=vija rāj=naṁ tatha sivara
tānaṁ
20. ś=ru⁴² ti bhak=ti dāna dharm=ma bhavan=tu nārātirogers=yāḥ⁴³

²⁷ *Suku* pada kata *pu* berupa garis di bawah kanan aksara *pa* namun garisnya tidak sepanjang bentuk *suku* pada biasanya dan lekukannya lebih terlihat berbeda dengan bentuk *suku* pada umumnya ()

²⁸ Vokalisasi *u* pada kata *kumbhayoni* berada di bawah kanan aksara *ka*, namun berbeda dengan bentuk *suku* yang lain. Bentuk lekukan kecil pada ujung *suku* ke arah kiri (), padahal biasanya lekukan ke arah kanan

²⁹ Hasil bacaan Poerbatjaraka adalah *pakviannira* sedangkan Cohen Stuart membacanya *pakviannira*. Huruf *na* pada kata tersebut memiliki pasangan huruf *na* dibawahnya () sehingga dibaca *pakviannira*

³⁰ Bentuk vokalisasi *u* adalah berupa garis di bawah kanan aksara *la* tanpa lekukan kecil di ujungnya ()

³¹ *Suku* pada huruf *va* berupa garis di bawah aksara *va* yang dipahat di tengah-tengah aksara tanpa lekukan kecil di ujungnya ()

³² Aksara  dibaca *ca-* dan aksara  dibaca *-ru*. Poerbatjaraka (1992:57) membacanya *carna*, sedangkan Cohen Stuart *vanua* (1875:35).

³³ Kata *meḥhakan* maksudnya adalah *weḥhakan* namun terjadi proses pelemahan huruf *ma* () menjadi huruf *we* - () sehingga pada masa berikutnya kata *meḥhakan* menjadi *weḥhakan*

³⁴ Bentuk *suku* berupa garis dengan lekukan kecil pada ujungnya, namun lekukan tersebut tidak terlihat jelas sehingga sekilas hanya berupa garis lurus tanpa lekukan

³⁵ Bentuk *suku* berupa garis tanpa ada lekukan di ujungnya ()

³⁶ Cohen Stuart membacanya *gū* (), Poerbatjaraka membacanya *gu* (). Hal ini disebabkan tidak adanya kata *tuṅgū* dalam bahasa Jawa Kuno sehingga kemungkinan Poerbatjaraka mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh *citralekha* dan mengubahnya menjadi *tuṅgu*,

³⁷ *Suku* pada aksara *ha* tidak berupa garis dengan lekukan kecil melainkan garis yang tidak terlalu lurus dengan lekukan yang tidak kecil ()

³⁸ Aksara *ka* diberi tanda *suku* yang berbentuk garis kecil di tengah-tengah aksara tanpa adanya lekukan kecil di ujungnya ()

³⁹ Bentuk tanda *suku* pada aksara *ra* dipahat dengan cara memahat garis lurus di samping kanan bawah dari aksara sehingga tidak dipahat secara langsung di bawah aksara ()

⁴⁰ Aksara *ba* () diberi tanda  menjadi *bra* ()

⁴¹ Bentuk *suku* pada aksara *pa* tidak berupa garis dengan lekukan kecil di ujungnya melainkan berupa lekukan kecil yang terpahat langsung di bawah aksara ()

21. tuṅgaṅ dawēṭ = laṅka sē⁴⁴ rēh vu⁴⁵ lakan = ni walâ walaim
 22. lod = wam wan = wa niraja dhīmān ku⁴⁶ m = bhayoni naran = nira

3.2.2 Alih Bahasa

1. **yata utpannam⁴⁷ viśvaṃ yatra ca jâtaṃ vilīnam api yatra**

-yata.utpannam

- *yata* = bentuk ajektif verbal dari √yam
 = restrained = dikendalikan

- *utpannam* = bentuk ajektif verbal dari √pad⁴⁸ + ud
 = kasus Nom. Sg.
 = kelahiran

yata.utpannam → kompositum tatpuruṣa

- *viśvaṃ* = *viśva-* (m)
 = diberi kasus Nom. Sg.
 = all, whole = semua

- *yatra yatra⁴⁹* = bentuk korelasi yang berarti dimana disana

⁴² Tanda *suku* pada aksara *śra* tidak berupa garis dengan lekukan kecil pada ujungnya melainkan berupa tanda seperti garis layar yang berada di bawah aksara *śra* ()

⁴³ Poerbatjaraka membacanya *śya* (), Cohen Stuart membacanya *śyā* ()

⁴⁴ Poerbatjaraka dan Cohen Stuart membacanya *sē*. Bentuk vokalisasi *ē* hampir mirip dengan tanda untuk vokalisasi *ī* karena sekilas hanya ada garis dalam lingkaran di atas aksara (), namun jika diperhatikan dengan seksama maka akan terlihat tanda silang dalam lingkaran tersebut.

⁴⁵ Tanda *suku* berupa garis dengan lekukan kecil pada ujungnya yang terlihat sangat jelas ()

⁴⁶ Penulisan *suku* pada aksara *ka* tidak berupa garis melainkan langsung berupa lekukan ke arah kiri ()

⁴⁷ Seharusnya *yata utpannam* berubah menjadi *yatotpannam* karena adanya penggunaan *samdhi* yang mengubah *a* menjadi *o* jika berada di depan huruf *u*

⁴⁸ *utpanna-* merupakan bentuk ajektif verbal dari kata √pad yang dibentuk dengan menambahkan *-na*

⁴⁹ *Yatra ... yatra* merupakan dua kata yang berkorelasi dan ditulis dua kali; pertama di awal kalimat dan kedua berada di tengah di antara dua kalimat yang berhubungan. Biasanya digunakan untuk menjelaskan keterangan tempat

- <i>ca</i>	= dan
- <i>jātaṁ</i>	= <i>jāta-</i> (n) = kasus Nom. Sg. = pertumbuhan
- <i>vilīnam</i>	= <i>vilīna-</i> = kasus Nom Sg. = pemberian

Terjemahan :

“dimana kelahiran dikendalikan, disana juga pemberian pertumbuhan”⁵⁰

2. **tasmai namo bhagavate śivāya śivakāriṇe tubhyaṁ**

- <i>tasmai</i>	= <i>tad-</i> (m) = kasus Dat. Sg. = untuk dia
- <i>namo</i> ⁵¹	= <i>naman-</i> (m) = diberi kasus Nom.Sg = nama

Kata *namo* bisa juga berarti “hormat kepada yang bernama ...”

- <i>bhagavate</i>	= <i>bhagavat-</i> (m) = diberi kasus Dat. Sg. = untuk yang mulia
--------------------	---

⁵⁰ Terjemahan menurut Kern adalah “dari apa semuanya tumbuh, dan di dalam apa semuanya dilahirkan dan dimana juga semuanya hilang” Menurut Poerbatjaraka kalimat pada baris pertama bisa juga merupakan suatu kiasan untuk menyebutkan nama lain Brahma (*yata utpaṇṇam viśvam*), Wisnu (*yatra ca jātaṁ*) dan juga Śiwa (*vilīnam api yatra*) dalam arti sempit.

⁵¹ Kata *namaḥ-* berada di depan konsonan *bh* maka dikenai aturan sandhi yang mengubah *-aḥ* menjadi *o* sehingga kata *namaḥ* menjadi *namo*.

- *Śivāya* = *Śiva-* (m)
= diberi kasus Dat. Sg.
= untuk Śiwa

- *Śivakâriṇe* = *Śivakârini-* (f)
= nama lain Durga
= diberi kasus Dat. Sg.
= untuk Durga

- *tubhyam* = *tvad-* (nfm)
= diberi kasus Dat. Sg.
= untuk kamu

Terjemahan :

“hormat kepada yang mulia bernama Śiwa dan untuk kamu Durga”⁵²

3. **pathagāpi dūra duritā śūnyāpihita pradānimiṣa pūrṇa**

- ***patha.ga.api***
patha- (m) = road = jalan

ga = being in= berada
[kt. sifat]

api = meskipun

patha.ga.api → kompositum⁵³ tatpurusa⁵⁴

⁵² Terjemahan dari Kern tidak jauh beda yaitu “kepada-Nyalah segala puja kepada Dewata yang murah hati”. Dewata yang dimaksud Kern kemungkinan adalah Śiwa dan Durga. Poerbatjra juga setuju dengan terjemahan dari Kern karena ia tidak memberikan tanggapan yang berbeda dengan Kern. Ia hanya menanggapi bahwa baris kedua melengkapi pendapatnya pada baris pertama bahwa tidak hanya Śiwa yang diberikan puja-pujian namun juga Trimurti yang lainnya dan posisi Śiwa adalah sebagai pemimpin para dewa.

⁵³ Kompositum adalah gabungan kata-kata yang membentuk kalimat seperti kalimat majemuk (Soebadio, 1983: 87)

- *dūra.duritā*

dūra = far from = jauh dari
[kt. sifat]

duritā = bentuk ajektif verbal dari √*dur*
= diberi kasus Nom. Sg.
= evil, sin, danger = keburukan

dūra.duritā → kompositum dvandva⁵⁵

-*śūnya.api.hitā.prada.animīṣa.pūrṇā*

śūnya = kosong
[kt. sifat]

api = Kata *api* merupakan kata penghubung yang mempunyai banyak arti sehingga artinya tergantung kata yang mengikuti

hitā = bentuk ajektif verbal dari √*dhā*-
= diberi kasus Nom. Sg.
= ditempatkan

prada = yang memberikan
[kt. sifat]

animīṣa = kewaspadaan
[kt. sifat]

⁵⁴ Tatpurusa adalah kompositum yang kata pertamanya merupakan kata keterangan dari kata kedua. Bentuk *pathaga* merupakan kompositum tatpura yang terdiri dari substantif dan kata sifat (Soebadio, 1983: 92)

⁵⁵ Dvandva adalah kata-kata yang digabungkan setara (Soebadio, 1983: 89)

*pūrṇā*⁵⁶ = bentuk ajektif verbal \sqrt{pr}
= terisi

śūnya.api.hitā.prada.animiṣa.pūrṇā → kompositum campuran

śūnya.api.hitā → kompositum dvandva

prada.animiṣa.pūrṇā → kompositum dvandva

Terjemahan :

“meskipun diletakkan jauh dari jalan namun (ia) terisi kekosongan penuh dengan kewaspadaan dan menjauhi keburukan”⁵⁷

4. śivira vṛtāpyatipūtā śilā yato janmibhiḥ pūjyā

- śiviravṛtāpyatipūtā

*śivira*⁵⁸ = śivira⁵⁹ (n)

= royal camp = tempat kediaman anggota kerajaan

vṛtā = bentuk ajektif verbal dari \sqrt{vr} -

= dikelilingi

api = juga

atipūtā = bentuk aektif verbal dari $\sqrt{pū}$ + *ati*

= diberi kasus Nom. Sg.

= dimurnikan

śiviravṛtāpyatipūtā → kompositum bahuvrihi

⁵⁶ Kata *pūrṇa* berubah menjadi *pūrṇna* akibat sandhi domalisasi dari bunyi *n* yaitu mengubah *n* menjadi *ṇ* jika didahului oleh *r*

⁵⁷ Terjemahan menurut Kern adalah "meski berada di dekat jalan namun batu ini menjauhkan segala kutukan; walaupun kosong batu ini membawa kebahagiaan. Oleh karena batu ini berisikan makhluk-makhluk dewata atau suatu makhluk dewata (*animiṣa*)". Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "sekalipun berada di dekat jalan, dia menjauhi keburukan itu; sekalipun kosong dia membawa berkah

⁵⁸ Kern dan Poerbatjaraka membaca kata *śivira* sebagai *śivara* sehingga mempunyai arti Śiwara

⁵⁹ Bentuk aslinya adalah "sibira" namun mengalami peleburan huruf "ba" menjadi "va" menjadi *śivira*-

- *śīlā* = *śīla-* (f)
= diberi kasus Nom. Sg.
= batu⁶⁰
- *yato* = bentuk ajektif verbal dari $\sqrt{yam-}$
= diberi kasus Nom. Sg.⁶¹
= yang mengendalikan
- *janmibhiḥ* = *janmin-* (m)
= bentuk Instr. Pl
= oleh makhluk.
- *pūjyā* = venerableness = patut dihormati
[kt. sifat]

Terjemahan :

“setelah batu ini dimurnikan (dan) mengelilingi (serta) mengendalikan tempat kediaman kerajaan maka ia patut dihormati oleh semua makhluk”⁶²

5. **yâvat khe ravi śāśinau yâvad dhātri catussamudra vṛtā**

- *yâvat*⁶³ = as long = selama
[kt.sifat]

⁶⁰ Poerbatjaraka memberikan tanggapan atas terjemahan dari Kern, ia menganggap bahwa kata *śīlā* (batu) dibaca *śīla* sehingga kata tersebut berarti watak karena jika berarti batu tidaklah tepat. Jika diartikan sebagai batu maka kedudukan *śīlā* sama dengan *watu śīma* yang keramat. Akan tetapi *śīma* baru dapat dikatakan keramat jika sumpah sudah dilakukan, sedangkan *śīla* disebutkan sebelum sumpah dilakukan

⁶¹ Kata *yata-* jika diberi deklinasi nominatif singularis menjadi *yataḥ* namun karena berada di depan aksara *ja* maka mengalami *samdhi* luar perubahan bunyi “-aḥ” menjadi “o”

⁶² Terjemahan menurut Kern adalah "sekalipun dikelilingi oleh śiwara, batu ini sangat murni (dan suci). Oleh karena batu ini dihormati oleh (orang) manusia". Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "sekalipun dikelilingi oleh śiwara, dia bersih (dan suci) wataknya. Oleh karena itu dia disanjung dan dihormati manusia". Menurut Poerbatjaraka bait tersebut diperuntukkan untuk seorang dewi, yaitu Durgā. Kata *śīlā* sendiri merupakan kata yang bersifat feminim. Ia memberikan pandangan bahwa Durga dipuja setelah Trimurti

⁶³ Kata *yâvat* biasanya diikuti dengan kata *tâvad*

- *khe* = *kha-* (n)
 = diberi kasus Lok. Sg.
 = di langit

- *raviśāśinau*

ravi (m) = matahari

śāśinau = *śāśin-* (m)
 = diberi kasus Nom. Du.
 = bulan

dhâtrī = *dhâtri-* (m)
 = bentuk Nom. Du
 = penjaga

raviśāśinau → kompositum dvandva

- *catus.samudra.vrtā*

catus- = *catur-* (n)⁶⁴
 = empat

samudra- (m) = samudra

vrtā = bentuk ajektif verbal √*vr-*
 = diberi kasus nom. singularis
 = surrounded with = dikelilingi oleh

catus.samudra.vrtā → kompositum bahuvrihi

catussamudra → kompositum karmadhāraya dvigu⁶⁵

samudra.vrtā → kompositum tatpurusa

⁶⁴ Berada di depan huruf *s* maka dikenai samndhi sehingga menjadi *catus*.

⁶⁵ Karmadhāraya dvigu adalah kompositum karmadhāraya yang terdiri dari dua kata berupa kata bilangan dengan substantif (kt.benda) (Soebadio, 1983: 96)

Terjemahan :

“ketika matahari dan bulan di langit dan selama (dunia) dijaga dan dikelilingi oleh empat samudra”⁶⁶

6. *yâvad daśadiśi vāyus tâvad bhakti valaiñ nāmnah*

- *yâvad* *tâvad* = bentuk korelasi *yavat* ... *tavat*-⁶⁷
= as long as = selama

- *daśadiśi.vāyus*
daśa- = sepuluh

*diśi*⁶⁸ = berasal dari kata *diś*- (f)

*vāyus*⁶⁹ = *vāyu*- (m)
= kasus -Nom. Sg.
= angin

daśadiśi.vāyus → kompositum bahuvrihi

- *bhakti.valaiñ.nāmnah*

bhakti = *bhakti*- (f)
= yang dihormati

⁶⁶ Kern dan Poerbatjaraka memiliki terjemahan yang tidak jauh berbeda, yaitu "selama matahari dan bulan ada di angkasa raya, selama dunia dibatasi oleh keempat samudra"

⁶⁷ Bentuk kata dasarnya adalah *yâvat*- ... *tâvad*- namun karena berada di depan konsonan bersuara *d* maka huruf *t* berubah menjadi *d*.

⁶⁸ Pada prasasti Kṛttikavāsaliṅga, kata *diśi* dianggap sebagai penyimpangan karena seharusnya berbentuk *diśī*

⁶⁹ seharusnya kata *vāyus* mengalami in-pausa bunyi "s" menjadi "h" sehingga kata *vāyus* menjadi *vāyuh* namun karena berada di depan konsonan *ta* maka *-uh* berubah menjadi *-us*.

- valaiñ** = merupakan nama daerah (Walaing)
- nāmnah** = berasal dari kata *naman-* (m)
= diberi kasus Gen. Sg.
= yang memiliki nama
- bhakti.valaiñ.nāmnah** → kompositum tatpuruṣa⁷⁰

Terjemahan :

“selama masih ada angin di sepuluh wilayah, maka daerah yang bernama Walaing dihormati”⁷¹

Prasasti Wukiran merupakan prasasti yang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno. Enam baris awal bahasa yang digunakan adalah Sanskerta kemudian pada baris ke-7 hingga 16 bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuno⁷². Pembahasan selanjutnya adalah isi dari bagian yang berbahasa Jawa Kuno walaupun terdapat kata-kata Sanskerta namun karena digunakan dalam bagian yang berbahasa Jawa Kuno maka ketatabahasaan yang dipakai pun adalah Jawa Kuno.

7. **Swasti śaka warṣatīta 784 māgha māsa śuklapakṣa**

- Swasti*⁷³ = merupakan kata berbahasa Sanskerta namun digunakan dalam prasasti berbahasa Jawa Kuno sebagai pembuka
= Selamat

*śaka*⁷⁴ *warṣatīta 784* = tahun Śaka telah berlalu 784 Śaka

⁷⁰ Kata *valaiñnamnah* merupakan kompositum tatpuruṣa yang terdiri dari substantif dan substantif

⁷¹ Terjemahan menurut Kern adalah "selama angin masih bertiup kesepuluh jurusan, selama itu hormat harus diberikan kepada yang bernama Walaing. Hasil terjemahan milik Poerbatjaraka sama seperti hasil terjemahan milik Kern

⁷² Kern tidak menerjemahkan bagian yang berbahasa Jawa Kuno

⁷³ Selain berarti "selamat", kata *swasti* juga berarti "sejahtera, makmur, bahagia, nasib baik, sukses, dan hidup" (Zoetmulder, 1995: 1171)

*māgha*⁷⁵ = merupakan kata bahasa sanskerta
= Magha (kemungkinan sekitar bulan Januari-Februari)

māsa = bulan

*śuklapakṣa*⁷⁶ = paro terang⁷⁷

8. *tr̥tīya somavarā tatkāla rake valaiṃ pu kumbhayoni*

*tr̥tīya*⁷⁸ = merupakan bahasa Sanskerta
= tanggal tiga

*somavarā*⁷⁹ = hari senin

tatkāla = ketika

*rake*⁸⁰ = nama jabatan (rake)

walaiṃ = Walaing

*pu*⁸¹ *Kumbhayoni* = pu Kumbhayoni

⁷⁴ *Śaka* adalah nama tahun dalam sistem penanggalan prasasti di Nusantara yang berasal dari bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 1995: 982). Penghitungan tahun *Śaka* berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Perbedaan tahun *Śaka* dengan tahun Masehi adalah 78 tahun karena tahun pertama jatuh pada 78 M.

⁷⁵ Bulan *māgha* merupakan bulan ke-11 dalam perhitungan tahun *śaka* yang jatuh pada bulan Januari-Februari (Casparis, 1978: 48)

⁷⁶ Kata *pakṣa* artinya adalah separuh (Zoetmulder, 1995: 734). *Śuklapakṣa* merupakan bagian dari *tithi*, yaitu perhitungan hari yang didasari oleh peredaran bulan. Biasanya *śuklapakṣa* berkisar antara tanggal 1-15. Selain *śuklapakṣa* yang berarti paruh terang terang ada juga *kṛṣṇapakṣa* yang berarti paruh gelap (Casparis, 1978: 9;50)

⁷⁷ Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "Kemuliaan tahun Śaka 785 yang lalu, di bulan Magha pada paruh bulan terang"

⁷⁸ *Tr̥tīya* adalah tanggal ke-3 yang disesuaikan dengan periode *pakṣa*

⁷⁹ *Somavarā* adalah hari kedua dari siklus 7 hari (*saptawāra*) yang bertepatan dengan hari Senin (Casparis 1978:3)

⁸⁰ Poerbatjaraka tidak mengartikan *rake* sebagai sebuah jabatan, namun diartikan "yang terhormat"

⁸¹ *Pu* merupakan kata sandang yang biasanya digunakan untuk kaum bangsawan.

Terjemahan :

“selamat tahun Śaka yang telah berlalu, hari senin tanggal tiga bulan Magha tahun 784 ketika Rake Walaing Pu Kumbhayoni”⁸²

9. puyut saṅ ratu i halu pakwian nira i jaṅluran

- puyut* = cicit
- saṅ ratu* = sang ratu
- i* = berfungsi sebagai subjek gramatikal khususnya di depan nama-nama tempat sehingga mempunyai arti “di”
- halu* = Halu, yang kemungkinan merupakan nama tempat
- pakwian* = kata dasarnya adalah *kvi* yang diberi reduplikasi pe-an artinya = kakek buyut
- nira* = merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kepemilikan (-nya atau -mu)
= -nya
- kata *pakwiannira* mempunyai arti buyut laki-lakinya⁸³
- i jaṅluran* = kemungkinan merupakan nama tempat seperti kata *i halu*. Hal ini disebabkan adanya huruf *i* di depan *jaṅluran*.⁸⁴

⁸² Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "Senin ketiga, inilah saatnya Walaing yang terhormat"

⁸³ *Pakwiannira* diartikan Poerbatjaraka sebagai pangkuan ibunya karena kata *pakwiannira* mempunyai akar kata *wi* yang artinya wanita

⁸⁴ Kata *jaṅluran* menurut Poerbatjaraka adalah poci tempat buang air kecil. Penjelasan tentang kata *jaṅluran* di dalam bukunya menyebutkan bahwa ia menerjemahkan *jaṅluran* berdasarkan arti kata *jaṅlur* yang berarti urine sehingga cocok dengan konteks tempat kelahiran Kumbhayoni yaitu di dalam poci

Terjemahan :

“buyut laki-lakinya dari sang ratu di halu dan kakek buyutnya di jangluran”⁸⁵

10. maweh sawah i wukiran tampah alih i tamwâhurañ ñaran

maweh = kata dasarnya adalah *veh*
= memberi

sawah = sawah

i wukiran = di Wukiran

tampah = nama ukuran persegi khusus untuk sawah

alih = dua

i tamwâhurañ = di Tamwahurang

riaran = nama

Terjemahan :

“memberi sawah di Wukiran dan Tamwahurang berukuran dua tampah di Wukiran”⁸⁶

11. nikanañ sawah dmak carua sañ hyañ winâya uwañ sañ pamgat

nikanañ = kata dasarnya adalah *ika*
= itu

⁸⁵ Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "yang buyutnya raja Halu yang pangkuan ibunya adalah poci tempat buang air kecil"

⁸⁶ Hasil terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "memberikan sawah Wukiran (berukuran) dua tampah"

sawah = sawah

dmak = hadiah dari raja yang berupa sebidang tanah

carua = sesajen atau persembahan

saŋ = sang

hyaŋ = sebutan untuk dewa

wināya = pengetahuan

uwaŋ = mungkin maksudnya adalah *hwam* yang artinya menggema⁸⁷

*saŋ*⁸⁸ *pamgat* = sang pamgat (nama jabatan)

Terjemahan :

“itu sawah (Tamwahurang) (merupakan) hadiah dari raja (sebagai) persembahan untuk Sang Hyang Vinaya yang menggema⁸⁹. sang pamgat”⁹⁰

12. *meħhakan i kanaŋ sawah saŋ tuha kalaŋ pu nista gusti*

meħhakan = seharusnya berbunyi *weħhakan* (memberi) karena artinya lebih sesuai dengan kata *sam pamgat* dan *i kanaŋ sawah*

⁸⁷ Poerbajaraka menerjemahkan kata *uwaŋ meħhakan* sebagai "orang-orang utusan Tuan yang memberikan"

⁸⁸ *Saŋ* merupakan kata sandang untuk orang-orang bangsawan, namun juga dapat digunakan di depan nama pejabat (Jones, 1984: 92)

⁸⁹ Sang Hyang Vinaya mempunyai arti lain, yaitu sebutan untuk Ganesha yang juga merupakan Dewa Pengetahuan

⁹⁰ Terjemahan menurut Poerbatjaraka "Tamwahurang adalah nama sawah, yang diberikan sebagai sajian bagi ajaran tata tertib yang suci"

i kanan = merupakan kata tunjuk (itu)

sawah = sawah

san tuha kalang = sang tuha kalang (pemimpin para Kalang)⁹¹

pu nista = nama dari sang tuha kalang

gusti = gusti

Terjemahan :

“memberikan itu sawah (untuk) sang tuha kalang yang bernama Pu Nista, gusti (yang bernama)”⁹²

13. si unḡah winkas si manikṣa parujar kâlih si ara si-

si unḡah = si unggah

winkas = pembawa pesan (kurir)

si manikṣa = si maniksa

parujar = juru bicara

kâlih = dua

si ara = si ara

⁹¹ Arti kata Kalang menurut Poerbatjaraka adalah nama sebuah profesi. Sang Tuha Kalang adalah salah satu pejabat desa, yaitu pemimpin dari orang-orang yang bertugas mengambil hasil hutan.

⁹² Hasil terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "orang-orang utusan Tuan yang memberikan sawah adalah: pemimpin para Kalang"

Terjemahan :

“si unggah⁹³, pembawa pesan (winkas) (bernama) maniksa, dua juru bicara (parujar) yaitu si ara dan”⁹⁴

14. maṅga tuṅgū kuwu si wsi wahuta si mitra sataṅṅdaha

si maṅga = si mangga

*tuṅgū*⁹⁵ *kuwu* = tunggu kuwu

si wsi = si wsi

wahuta = nama sebuah jabatan (wahuta)

si mitra = si mitra

sataṅṅdaha = sa + taṅ + ṅdaha

taṅ = artikel penghubung

ṅdaha = mengangkat

sehingga arti *sataṅṅdaha* adalah seseorang yang mengangkat. Jika dilihat dari konteks kemungkinan arti kata ini adalah seseorang yang mempunyai tugas memimpin upacara.⁹⁶

Terjemahan :

“dan si mangah, penjaga kuwu bernama si wsi, wahuta bernama si mitra dan pemimpin upacara”⁹⁷

⁹³ Si Unggah merupakan nama dari gusti

⁹⁴ Terjemahan Poerbatjaraka adalah "si Unggah, winēkas Maniksa, kedua parujar Ara"

⁹⁵ Tidak ada kata *tuṅgū kuwu* dalam kamus bahasa Jawa Kuna namun kemungkinan kata yang dimaksud adalah kata *tuṅgu*

⁹⁶ Menurut Poerbatjaraka taṅṅdaha(ni) berasal dari kata ta-ṅdahani, suatu imperatif, artinya "ketahuilah!" Sang tangu (n) dahani secara harfiah berarti, dia yang memanggil : Tahukah tuan!, itu adalah: dia yang menyerukan sumpah itu sehingga Poerbatjaraka mengartikannya sebagai pengucap sumpah

⁹⁷ Terjemahan menurut Poerbatjaraka adalah "si manggah, penjaga desa yaitu Wēsi dan Wahuta Mitra. Sebagai pembaca sumpah..."

15. ni inajarraken mapatih kâlih wadihati makudur

inajaraken = diucapkan

(samgat) *mapatih* = pejabat tinggi di kraton (patih)

kâlih = dua

(samgat) *wadihati* = wadihati

(samgat) *makudur* = makudur

Terjemahan :

“diucapkan oleh mapatih yaitu rake mapatih wadihati dan makudur”⁹⁸

16. tiruan asiᅇ muput i kiᅇ sīma upadrawâ brahmahatya

tiruan = tiruan (nama suatu jabatan)

asiᅇ = orang yang

muput = berasal dari kata *puput*
= selesai, bagian akhir

ikiᅇ = ini

sīma = sima

*upadrawâ*⁹⁹ = bencana / malapetaka

⁹⁸ hasil terjemahan Poerbatjaraka tidak jauh berbeda

⁹⁹ *Upadrawâ* merupakan kata pinjaman dari bahasa Sanskerta yang berarti nasib buruk atau kesialan (Macdonnel, 1954:53)

*brahmahatya*¹⁰⁰ = membunuh brahman

Terjemahan :

“(samgat) tiruan (adalah) orang-orang (yang) menyelesaikan (upacara) *sīma* ini (dengan membuat sumpah bahwa barang siapa yang menghancurkan *sīma* akan mendapatkan) bencana (setara dengan dosa) membunuh brahman”

Setelah bagian Jawa Kuna yang berisi tentang penetapan *sīma*, tertulis bagian yang berbahasa Sanskerta yaitu baris ke 17-20.

17. /o/ **vihte kalaśaja nāmnā bhadralokah vaye vivudha gehe**

- *kalaśaja.nāmnā*

*vihte*¹⁰¹ = √*dha* + *vi*

= bentuk ajektif verbal dari √*dha*

= diberi kasus lokatif absolut dan memiliki arti “ketika...”

= ketika mendirikan

kalaśaja (m) = tempayan, nama lain dari Agastya

nāmnā = *nāman-* (n)

= kasus Inst. Sg.

= nama

kalaśaja.nāmnā → kompositum tatpurusa

- *Bhadralokah* = kasus Nom. Sg.¹⁰²

- *vaye* = *vayas-* (n)

= diberi kasus Dat. Sg.

¹⁰⁰ *Brahmahatya* merupakan kata pinjaman dari bahasa Sanskerta yang artinya pembunuhan *brahman* (Zoetmulder, 1995: 131)

¹⁰¹ Jika melihat kalimat secara keseluruhan, seharusnya *vihte* diberi kasus nominatif karena merupakan kata kerja pokok mengikuti kasus *bhadralokah*.

¹⁰² Seharusnya *bhadralokah* berubah menjadi *bhadraloko* karena aturan *samdhī*

= strength = kuat

Bhadraloka dapat diartikan sebagai nama candi yang bernafaskan Śiwa
(Casparis 1956: 257)¹⁰³

- vivudha.gehe

vivudha = orang yang sangat bijaksana¹⁰⁴

gehe = *geha-* (n)
= kasus Lok. Sg.
= bangunan

vivudha.gehe → kompositum tatpurusa

Terjemahan:

"ketika bangunan yang kuat (bernama?) Bhadraloka didirikan oleh (dia) yang bijaksana dan (terlahir) dari tempayan (Agastya)"

18. tasyātha putra potrāḥ bhavantu labdheṣṭa padajīvāḥ

- *tasyā* = *sa-* (m)
= kasus Gen. Sg.
= milik dia

- *atha* = artinya sama dengan arti dari kata *tatha*
= kemudian

- putra potrāḥ

putra- (m) = anak

¹⁰³ Jika diurai maka arti Bhadralokah adalah **bhadrā** = yang diberkati dan **lokaḥ** (m) = space, place = tempat atau ruang sehingga berarti tempat (ruang) yang diberkati

¹⁰⁴ Arti *vivudha* (*wiwudha*) ditemukan di kamus Jawa Kuno – Indonesia karangan P.J Zoetmulder (1974) namun keterangan yang mengikutinya menunjukkan bahwa kata *vivudha* berasal dari bahasa sanskerta

-*potrāḥ* = *pautra*-¹⁰⁵ (m)
 = kasus Nom. Pl.
 = son of son (grandson)
 = cucu atau keturunan

putra potrāḥ → kompositum dvandva yaitu kata majemuk setara
 = yang dapat diartikan sebagai keturunan-keturunan

- *bhavantu* = bentuk imperatif orang ketiga pluralis (mereka) dari √*bhu*
 = jadilah

- **labdheṣṭa. pada.jivāḥ**

labdheṣṭa = *labdha* + *iṣṭa*

labdha = bentuk ajektif verbal dari √*labdh*
 = diambil

iṣṭa = bentuk ajektif verbal dari kata √*iṣ*
 = yang diinginkan¹⁰⁶

pada- (m) = langkah

jivāḥ = *jīva-*

[kt.sifat] = kasus Nom. Pl
 = kehidupan

labdheṣṭa. pada.jivāḥ → kompositum campuran

labdheṣṭa → kompositum dvandva

pada.jivāḥ → kompositum karmadhāraya

¹⁰⁵ Kata *pautra* mengalami *samdhī* dalam yang mengubah bunyi “au” menjadi “o”

¹⁰⁶ Kata *labdheṣṭa* seharusnya mengalami deklinasi nominatif pluralis sehingga menjadi *labdheṣṭah*

Terjemahan :

“kemudian keturunan-keturunannya selalu memperoleh langkah kehidupan dan jadilah apa mereka yang diinginkan”

19. anyacca jagatām śivam astu sadâ bho dvija rājñam tatha sivaratānam

- *anyacca* = selain itu

- *jagatām* = *jagat-* (n)
= diberi kasus Gen. Pl
= seluruh dunia

- *Śivam* (m) = diberi kasus Akk. Sg.
= dewa Śiwa

- *astu* = bentuk imperatif orang ketiga singularis \sqrt{as}
= demikianlah

- *sadâ* = selalu

- *bho* = berfungsi sebagai penegas dalam
menunjukkan seseorang

- *dvija.rājñam*
dvija = pendeta¹⁰⁷
[kt. sifat]

rājñam = *râjan-* (m)
= diberi kasus Gen. Pl
= milik para raja

¹⁰⁷ Arti *dvija* adalah terlahir dua kali. Hal ini bisa disamakan dengan pendeta karena pendeta terlahir dua kali.

dvija.rājñam → kompositum dvandva¹⁰⁸

- *tatha* = serta
[adj]

- **Śivaratānām**

Śiva (m) = Śiwa

ratānām = bentuk ajektif verbal dari √ram
= kasus Gen. Pl
= dibahagiakan

Śivaratānām → kompositum tatpurusa

Terjemahan:

“selain itu demikianlah (ia) memiliki seluruh dunia, pendeta raja serta dibahagiakan oleh Śiwa”¹⁰⁹

20. śruti bhakti dāna dharmma bhavantu nārātirogersyāḥ

- *śruti.bhakti.dāna.dharmma.bhavantu.nārātirogersyāḥ*

śruti- (f) = dengar dan perhatikan

bhakti- (f) = perintah

dāna- (n) = hadiah

dharmma- (m) = kewajiban

bhavantu = bentuk kata kerja imperatif orang ketiga pluralis √bhū

¹⁰⁸ Kern memasukkan kata *bho* sebagai bagian dari kompositum dvandva pada kalimat *dvija.rājñam* dan menyebut *bho* sebagai “stoplap yang tidak menyenangkan” (Poerbatjarakan, 1992: 61 cat. 18)

¹⁰⁹ Poerbatjaraka mengartikan “Setelah Kumbhayoni mendirikan rumah ibadat, yang dinamakan Bhadrалока, maka keturunan-keturunannya pun boleh memperoleh tempat berteduh dan penghasilan untuk hidup, sesuai keinginan”

= jadilah

na = not

ārati- (m) = enemy = musuh

roga- (m) = *roga-* (m)
= disease, sickness = penyakit

īrsyâh = *īrsyâ-* (f)
= kasus Nom. Pl.
= iri

śruti.bhakti.dâna.dharmma → kompositum dvandva

nārāti.rogersyâh → kompositum dvandva

śruti.bhakti.dâna.dharmma.bhavantu.nārātirogersyâh dapat juga menjadi kompositum dvandva karena yang mengalami deklinasi hanya ada pada kalimat terakhir yaitu **rogersyâh**. Akan tetapi adanya katanya **bhavantu** merupakan kejanggalan tersendiri karena jika kompositum dvandva kata **bhavantu** seharusnya berada di depan sebelum kalimat **śruti bhakti dâna dharmma nārātirogersyâh**.

Terjemahan:

“jadikanlah dharma (kewajiban), sedekah, perhatikan perintah dan bukan (jadikan) musuh, penyakit dan iri”¹¹⁰

Baris selanjutnya adalah bagian yang menggunakan bahasa Jawa Kuno hingga baris terakhir

¹¹⁰ Poerbatjaraka mengartikannya “Semoga rakyat senantiasa dalam keadaan sejahtera”. Sedangkan Kern mengartikan baris tersebut menjadi satu dengan baris sebelumnya, yaitu “semoga rakyat senantiasa dalam keadaan sejahtera, o Brahmana seperti raja-raja yang suka menjalankan yang baik. Semoga pengetahuan kesalehan, kebajikan dan kebaikan berdiam di sini, bukan permusuhan, penyakit atau kebajikan”

21. tuṅgaṅ dawēt laṅka sīrēh wulakan ni walâ walaiṅ

tuṅgaṅ = tunggang

dawēt = dawet

laṅka = langka

sīrēh = sērēh

wulakan = wulakan

ni walâ = ini walâ

walaiṅ = walaing

Terjemahan :

“tunggang dawet, langka sērēh, wulakan, (air terjun) walâ, walaing”

22. lodwaṅ wanwa niraya dhīmān kumbhayoni ṅarannira

lodwaṅ = lodwang (nama daerah)

wanwa = wanwa

niraya = ini

dhīmān = merupakan bahasa Sanskerta karena terdapat penggunaan deklinasi, yaitu kasus nominatif singularis pada kata dhīmat yang berarti bijaksana

kumbhayoni = Kumbhayoni

riarannira = namanya

Terjemahan :

"lodwang, (adalah) wanwa milik Kumbhayoni yang bijaksana"¹¹¹

Setelah menguraikan arti perkata, maka akan didapat terjemahan prasasti secara keseluruhan, yaitu:

1. // dimana kelahiran dikendalikan, disana juga pemberian pertumbuhan
2. (karena itulah) diberikan hormat kepada yang mulia Śiwa dan Durga
3. meskipun diletakkan jauh dari jalan namun (ia) terisi kekosongan penuh dengan kewaspadaan dan menjauhi keburukan
4. setelah batu ini dimurnikan (maka ia) mengelilingi (serta) mengendalikan tempat kediaman kerajaan (sehingga) ia patut dihormati oleh semua makhluk //
5. // ketika matahari dan bulan di langit dan selama (dunia) dijaga dan dikelilingi oleh empat samudra
6. selama masih ada angin di sepuluh wilayah, maka daerah yang bernama Walaing dihormati //o//
7. //selamat tahun Śaka telah berlalu 784 pada paro terang bulan Magha
8. hari senin tanggal 3, ketika Rakai Walaing Pu Kumbhayoni
9. (yang merupakan) buyut laki-laki dari Sang Ratu i Halu dan kakek buyutnya di Jangluran
10. memberi sawah di Wukiran dan Tamwahurang masing-masing berukuran satu tampah
11. itu sawah (merupakan) hadiah dari raja (sebagai) persembahan untuk Sang Hyang Winaya yang menggema. sang pamgat
12. memberikan itu sawah (untuk) sang tuha kalang yang bernama Pu Nista, gusti (yang bernama)

¹¹¹ Hasil terjemahan Poerbatjaraka adalah "Tunggang, Dawet, Langka, Sērēh, air terjun Walā, Walaing, Lodwang adalah tanah-tanah garapan milik Kumbhayoni yang bijaksana"

13. si Unggah, pembawa pesan (*vinkas*) (bernama) Maniksa, dua juru bicara (*parujar*), yaitu Ara
14. (dan) Manggah, penjaga (tunggu) kuwu bernama Wsi, *wahuta* bernama Mitra dan pemimpin upacara
15. (sumpah) diucapkan oleh dua mapatih, yaitu (samgat) *wadihati* dan (samgat) *makudur*
16. (samgat) tiruan (adalah) orang yang menyelesaikan (upacara) *śīma* ini (dengan membuat sumpah bahwa barang siapa yang menghancurkan *śīma* ini akan mendapatkan) bencana (setara dengan dosa) membunuh brahman
17. /o/ ketika bangunan yang kuat (bernama?) Bhadrалоka didirikan oleh (dia) yang bijaksana dan (terlahir) dari tempayan (Agastya)
18. kemudian keturunan-keturunannya selalu memperoleh langkah kehidupan dan jadilah apa mereka yang diinginkan
19. selain itu demikianlah (ia) memiliki seluruh dunia, pendeta raja serta dibahagiakan oleh Śiwa
20. jadikanlah dharma (kewajiban), sedekah, perhatikan perintah dan bukan (jadikan) musuh, penyakit dan iri
21. Tunggang Dawet, Langka Sērēh, Wulakan, (air terjun) Walā, Walaing
22. Lodwang, (adalah) wanwa milik Kumbhayoni yang bijaksana

3.3 Kajian Bahasa

Penggunaan tata bahasa pada prasasti Wukiran umumnya sangat baik dan mengikuti aturan tata bahasa sanskerta yang ada. Penelitian Casparis menyebutkan bahwa tidak semua penggunaan bahasa Sanskerta pada Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga sesuai dengan aturan tata bahasa Sanskerta yaitu kesalahan penerapan aturan *samdhi* pada prasasti Tryamvakaliṅga baris ke-4 dan ke-7. Masing-masing tertulis *namas tryamvakaya* dan *datus tryamvakaya*. Seharusnya semua kata yang berakhiran *-s* apabila bertemu dengan konsonan *t-* seharusnya berubah menjadi *-h*. Jadi kedua kalimat diatas seharusnya berubah menjadi *namah tryamvakaya* dan *datuh tryamvakaya*. (Casparis, 1956:245-247).

Penyimpangan lain yang ada di dalam Prasasti Ratu Baka tersebut terdapat pada penggunaan suku kata dan aksara diantaranya kalimat yang berbunyi *pranvapitam tryamvalinam kaokehat*. Seharusnya kalimat itu berbunyi *prasthapitam tryamvakalingam etat*. Hilangnya suku kata *ka*, penyimpangan *nga* menjadi *nva* dan *ta* menjadi *ha*, menurut Casparis adalah tipikal kesalahan penyalinan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mengerti isi dari teks dan secara mekanis meniru apa yang dia lihat (Casparis, 1956:245-246).

Kesalahan *samdhi* tentang perubahan in-pausa bunyi “s” menjadi “h” pada prasasti-prasasti Ratu Baka tidak terjadi pada prasasti Wukiran, karena penggunaan *samdhi* sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku contohnya adalah kata *valaiṅ nāmnah* yang mengalami bentuk deklinasi nominatif singularis. Kata *nāmnah* mengalami in-pausa bunyi “s” menjadi “h”, sedangkan pada ketiga prasasti Ratu Baka tidak terjadi. Akan tetapi terdapat penyimpangan penggunaan *samdhi* pada kata *bhadralokah* yang seharusnya berbunyi *bhadraloko* karena berada di depan huruf *va*.

Terdapat persamaan kesalahan antara prasasti Wukiran dengan prasasti Ratu Baka dalam penggunaan kompositum. Kesalahan pertama ada pada kalimat *daśadiśi* yang merupakan kompositum karmadhāraya dvigu terdiri dari kata berjenis netrum atau feminin yang berakhiran “-ī” dan digabungkan dengan suatu kata bilangan. Maka kompositum *daśadiśi* disini termasuk menyimpang, karena bentuk kompositum yang seharusnya adalah *daśadiśī*. Pada prasasti Kṛttikavāsaliṅga terdapat pula kata *daśadiśī* dengan kesalahan yang sama. Penyimpangan kedua adalah penggunaan kompositum dvandva pada kalimat *prada.animiṣa.pūrṇna* yang seharusnya mengalami deklinasi kasus nominatif singularis sehingga kata *pūrṇna* berubah menjadi *pūrṇnā*.

Penyimpangan lainnya yang dilakukan oleh *citrlekha* adalah penggunaan kata *bhavantu* dalam kalimat. Hal ini terlihat pada kalimat *śruti.bhakti.dāna.dharmma.bhavantu.nārātirogersyāh* yang merupakan kompositum dvandva karena kata yang mengalami deklinasi hanya ada pada kata terakhir yaitu *rogersyāh*. Akan tetapi adanya katanya *bhavantu* merupakan penyimpangan. Jika dalam kompositum dvandva kata *bhavantu* seharusnya berada di depan sebelum kalimat *śruti.bhakti.dāna.dharmma.nārātirogersyāh*.

Kemungkinan lainnya adalah kata *śruti bhakti dāna dharmma* bukanlah merupakan kompositum dvandva dengan *nārātirogersyāh*, namun jika itu benar maka terdapat pula kesalahan dalam penggunaan deklinasi karena seharusnya ada penggunaan deklinasi pada kata terakhir yaitu *dharmma*.

Pada prasasti Wukiran terdapat kesalahan penggunaan kasus pada kata *vihita* yang diberi kasus lokatif. Penggunaan kasus lokatif pada kata kerja pokok tidak cocok karena seharusnya menggunakan kasus nominatif. Kemungkinan digunakannya kasus lokatif pada kata *vihita* adalah sebagai lokatif absolut sehingga arti “ketika” lebih ditekankan.

Jika dibandingkan dengan penyimpangan pada tiga prasasti Ratu Baka yaitu kesalahan fonologi berjumlah 15 penyimpangan, kesalahan morfologi berjumlah 3, kesalahan dalam penggunaan *samdhi* berjumlah 2, dan kesalahan deklinasi yang berjumlah 7. Akan tetapi jumlah tersebut merupakan jumlah total kesalahan pada tiga prasasti sedangkan jumlah kesalahan prasasti Wukiran sedikit karena yang diteliti hanya satu prasasti saja. Sebab lain tiga prasasti Ratu Baka memiliki banyak kesalahan adalah alasan penulisan prasasti yang menurut Casparis, ketiga prasasti Ratu Baka ini aslinya merupakan teks yang dituliskan diatas batu oleh seorang pandita dengan menggunakan kapur. Kemudian teks tersebut disalin dengan cara dipahatkan ke batu lainnya oleh seorang *citrlekha*. Asumsi diatas dibangun atas beberapa penyimpangan suku kata dan aksara pada ketiga prasasti Ratu Baka. Penyimpangan yang dimaksud antara lain adalah kalimat yang berbunyi *pranvapitam tryamvalinam ehat* yang seharusnya kalimat itu berbunyi *prasthapitam tryambakalingam etat*. Hilangnya suku kata *ka*, penyimpangan *nga* menjadi *nva* dan *ta* menjadi *ha* adalah kesalahan penyalinan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mengerti isi dari teks dan secara mekanis meniru apa yang dia lihat (Casparis, 1956:245-246). Kesalahan yang sedikit pada prasasti Wukiran dapat dikatakan bahwa sang *citrlekha* merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi dalam bahasa Sanskerta.

Kesalahan yang dilakukan *citrlekha* tidak hanya pada bagian yang berbahasa Sanskerta namun juga bagian Jawa Kuna. Kesalahan penulisan terlihat pada kata *turīgū* yang seharusnya berbunyi *turigu* karena tidak ditemukan arti *turīgū*. Jika menggunakan kata *turigu* maka akan cocok dengan kata *kuvu* sehingga

mempunyai arti “tunggu kuwu” atau “pemimpin kuwu”. Akan tetapi kesalahan fonologi hanya terdapat pada kata *turigu* saja.

Pada bagian Jawa Kuna juga terdapat keanehan dalam menyebut unsur penanggalan karena biasanya unsur penanggalan yang lazim digunakan pada masa itu mempunyai urutan tahun (*varṣā*), bulan (*māsa*), tanggal (*tīthi*), paruh terang (*pakṣa*), dan hari (*wāra*) seperti unsur penanggalan pada prasasti Rakai Kayuwangi. Salah satu contohnya adalah prasasti Talaga Tañjung yang dikeluarkan tahun 783 Ś, yaitu “*Swasti śaka varṣātīta 783 māsa māgha tithi pratipāda śuklapakṣa ma. wa. so. vāra*”. Unsur penanggalan prasasti Wukiran menyebut *śuklapakṣa* sebelum *trītiya*.

Di dalam bidang linguistik terdapat beberapa masalah tentang suatu bahasa terutama tentang peminjaman kata dan juga perubahan kata baik berubah bunyi maupun tulisan (Southworth, 2005: 3). Bila mengamati kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskerta, maka akan terlihat bahwa hampir semua kata pinjaman tersebut bersifat kata benda dan kata sifat dalam bentuk yang tidak dideklinasikan (Zoetmulder, 1974: 11-12). Pada prasasti Wukiran tidak hanya terdapat kata pinjaman bahasa Sanskerta melainkan juga terdapat peminjaman aturan tata bahasa berupa aturan kasus. Adanya pinjaman aturan kasus Sanskerta pada kalimat yang merupakan bagian dari prasasti yang berbahasa Jawa Kuna, yaitu pada kata *dhīman* yang merupakan kata Sanskerta karena mengalami bentuk deklinasi, yaitu kasus nominatif singularis pada kata *dhīmat* yang berarti bijaksana. Penggunaan kata tersebut kemungkinan karena sang *citralekha* tetap ingin menggunakan kata Sanskerta dalam memuji tokoh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni.

Peminjaman bahasa seperti itu menunjukkan adanya kontak dengan bahasa asing yang mempengaruhi bahasa lokal. Terkadang peminjaman dalam bahasa dilakukan karena unsur kesengajaan menggunakan kata tersebut dibandingkan dengan mengubahnya ke dalam bahasa lokal atau merubah bunyinya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dalam bahasa lokal (Christie, 1976: 177).

BAB 4

ANALISIS

4.1 Identifikasi Tokoh

Tokoh pertama yang muncul dalam prasasti Wukiran adalah Rake Walaing Pu Kumbhayoni yaitu pada kalimat "...*tatkāla rake walair̃m pu kumbhayoni...*" di baris ke-8. Berdasarkan isi prasasti, tokoh tersebut mendapatkan puji-pujian dalam bahasa sanskerta dan merupakan seseorang yang memberikan tanah untuk pendirian sebuah bangunan. Selain itu, penggunaan kata *rake* menunjukkan bahwa Pu Kumbhayoni adalah tokoh yang sangat penting. Stuterheim dalam Barret Jones (1984) mengungkapkan bahwa dilihat dari struktur Bahasa Jawa Kuno maka kata *rake* berasal dari gabungan kata *raka* ditambah partikel *i*. *Raka* sendiri berarti saudara yang lebih tua. Jika dilihat dari struktur kata, arti kata memang tidak jauh berbeda dengan arti kata *raka*, yaitu "saudara tua", namun Stuterheim menjelaskan bahwa dalam prasasti tidak ditemukan kata *raka* sehingga kata *rakai* atau *rake* bukan berarti "saudara tua" melainkan hanya sebagai gelar saja (Stuterheim, 1933: 165; Barret Jones 1984:93). Kata *rake* mempunyai arti yang sama dengan *rakai* dan *rakryan* yang lebih banyak dijumpai dalam prasasti-prasasti yang lebih muda. Menurut Van Naerssen yang dikutip oleh Sedyawati menganggap bahwa *raka* merupakan pimpinan para *rama* dari beberapa *wanua* yang berperan sebagai koordinator penyaluran daya dan dana dari sejumlah *wanua* (Van Naerssen, 1977: 377, Sedyawati, 1985: 298).

Nama Walaing disebut tiga kali dalam prasasti Wukiran, yaitu pada baris kedua pada bagian yang berbahasa Jawa Kuno atau baris ke-8 yang diikuti dengan gelar pejabat *rake walair̃m* dan diikuti dengan nama Pu Kumbhayoni. Pada baris ke-6 yang merupakan bait ketiga dalam syair berbahasa Sanskerta disebutkan kata *walair̃māmnah*. Terakhir adalah penyebutan kata Walaing sebagai nama daerah yang dikuasai oleh Pu Kumbhayoni pada baris terakhir (Casparis 1956: 253). Kern dan Krom menganggap Walaing merupakan nama suatu gelar. Nama Walaing juga merupakan nama daerah karena berada di dalam daftar "tanah-tanah garapan Kumbhayoni yang bijaksana". Jika melihat prasasti-prasasti lebih muda

nama daerah yang berada di depan nama seseorang merupakan nama daerah lungguh yang kemudian dipakai sebagai gelar (Poerbatjaraka 1992:62).

Kumbhayoni adalah pemberi sawah yang juga tokoh yang memerintahkan pendirian bangunan peribadatan. N.J Krom menentang pendapat Poerbatjaraka, Kern dan Bosch yang menyatakan bahwa Kumbhayoni adalah Agastya. Tokoh Agastya dianggap sebagai pembawa ajaran Hindu ke Asia Tenggara termasuk Indonesia dan juga sebagai mediator antara dunia dewa-dewa dan dunia manusia (Santiko, 2005: 57-59). Menurut Krom, Walaing -Kumbhayoni- adalah manusia biasa, seorang yang bersejarah yang memakai nama tersebut. Kesamaan dengan nama polinesia dari tokoh Agastya merupakan kebetulan semata. Keberatan lain Krom bahwa Kumbhayoni bukanlah Agastya karena adanya kata sandang Pu di depan kata Kumbhayoni. Julukan *pu* untuk menyebut tokoh Agastya tidaklah tepat dan lebih cocok menggunakan kata *bhātara* atau kata lainnya yang setingkat¹¹² (Poerbatjaraka 1992:63-64). Peneliti lainnya yang berusaha mengungkap identitas dari Rakai Walaing Pu Kumbhayoni adalah Stutterheim. Stutterheim berpendapat bahwa memang sudah sewajarnya jika seseorang menginginkan legitimasi untuk menunjukkan dirinya pantas menjadi penguasa. Kata *puyut* diartikan sebagai buyut atau cicit sehingga terdapat adanya penggunaan silsilah untuk legitimasi kekuasaan seseorang. Rakai Walaing Pu Kumbhayoni kemungkinan menyebut dirinya sebagai cicit dari Sang Ratu i Halu. L. Ch. Damais setuju dengan pendapat Stutterheim yang mengungkapkan bahwa Pu Kumbhayoni memiliki hubungan geneologi dengan Ratu i Halu, namun ia tidak setuju tentang status Pu Kumbhayoni sebagai cicit. Menurut Damais Rakai Walaing Pu Kumbhayoni memang keturunan dari Ratu i Halu akan tetapi belum ada hubungan yang jelas seperti cicit. Kata *puyut* diartikan oleh Damais sebagai moyang bukan buyut atau cicit sehingga Ratu i Halu dianggap sebagai moyang dari Rakai Walaing Pu Kumbhayoni. Dalam bukunya *Prasasti Indonesia II*, pendapat Casparis lebih condong kepada pendapat Damais karena menurutnya

¹¹² Pemakaian kata sandang dapat menunjukkan derajat seseorang di dalam masyarakat. Kata sandang *pu* biasanya dipakai oleh kaum bangsawan atau kasta Ksatria, kata sandang *sañ* dipakai oleh golongan para pedagang atau Waisya dan kata sandang *si* untuk rakyat jelata atau termasuk ke dalam kasta Sudra.

jarak antara generasi pada Ratu i Halu dengan Pu Kumbhayoni tidak ada perhitungan yang jelas (Casparis 1956:252).

Persamaan pendapat dari peneliti-peneliti prasasti Wukiran sebelumnya tentang tokoh Pu Kumbhayoni adalah ketiadaannya gelar raja ataupun nama abhiseka dari Pu Kumbhayoni. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa Pu Kumbhayoni merupakan tokoh penguasa yang tidak sah. Jika dilihat dari angka tahunnya, prasasti Wukiran dikeluarkan saat Rakai Kayuwangi berkuasa. Nama-nama daerah pada baris terakhir prasasti Wukiran (*tungam davēt, larika sīrēh, vulakan, vatak valaim*) membuktikan bahwa setidaknya ia hanya memerintah di tujuh *wanua*. Berbeda dengan raja saat itu, Rakai Kayuwangi¹¹³ yang daerah kekuasaannya lebih banyak daripada Pu Kumbhayoni. Menurut Boechari (1965:68) Rakai Walaing Pu Kumbhayoni kemungkinan adalah Balaputradewa yang merupakan nama setelah ia menjadi raja. Ia berpendapat bahwa Rakai Walaing Pu Kumbhayoni adalah salah satu anggota keluarga dari dinasti Śailendra yang berasal dari cabang agama Śaiva terutama pemuja Agastya. Setelah Rakai Pikatan naik tahta, ia memberontak kemudian mendirikan lingga dan mengeluarkan prasasti di Ratu Baka. Namun, Rakai Kayuwangi berhasil mengalahkannya sehingga ia lari ke Sumatera dan berhasil menjadi raja disana (Soemadio, 1993: 128-132).

Boechari menambahkan bahwa pemberontakan yang terdapat pada prasasti Siwagrha adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni terhadap Rakai Pikatan dan berhasil lari ke bukit Ratu Baka dan mendirikan beberapa aspek lingga untuk menunjukkan kemenangannya. Akan tetapi, tembok pertahanan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni dapat diatasi oleh anak Pikatan yaitu Rakai Kayuwangi yang berhasil menggempur pertahanan Kumbhayoni di Ratu Baka (Jordaan, 1999: 18, Soemadio, 1993: 132). Namun pendapat tersebut dapat dipertanyakan karena jika Rakai Walaing Pu Kumbhayoni mendirikan beberapa aspek bagi Śiwa, mendirikan bangunan dan beberapa prasasti dalam keadaan perang, maka muncul pertanyaan berapa banyak penduduk

¹¹³ Rakai Walaing Pu Kumbhayoni seringkali disebut sebagai pemberontak pada masa pemerintahan Rakai Pikatan dan dapat dikalahkan oleh Rakai Kayuwangi yang merupakan anak dari Rakai Pikatan. Atas kemenangannya Rakai Kayuwangi atau sering disebutkan dengan nama Dyah Lokapala berhasil menduduki jabatan tertinggi dalam kerajaan Mataram walaupun ia bukanlah putra mahkota yang sah karena ia anak bungsu (walaputra).

yang dikerahkan untuk tujuan tersebut selain jumlah yang dipakai untuk perang sedangkan wilayah kekuasaan Rakai Walaiang Pu Kumbhayoni hanya mencakup Tunggang, Dawet, Langka, Sērēh, Wulakan, air terjun Walā, Walaing dan Lodwang? (Wurjantoro, 1985: 611). Pendapat berbeda dikemukakan oleh Damais, menurutnya Kumbhayoni bukanlah pemberontak melainkan seorang petapa (*rṣi*) dan menganggap dirinya sebagai juga keturunan dari keluarga kerajaan. Ia membangun kekuatan sendiri untuk melindungi kerajaan dari para musuh dan membangun lingga dalam setiap kemenangannya. Saat Rakai Kayuwangi naik tahta menggantikan Rakai Pikatan, maka ia menyerahkan kembali kekuasaan kepada Rakai Kayuwangi dan menjadi pertapa kembali (Jordaan, 1999: 16).

Casparis berpendapat bahwa nama Kumbhayoni sama dengan nama yang tertulis dalam prasasti Kṛttikavāsaliṅga dan Tryamvakalinga yaitu *Śri Kumbhaja*. Jika diartikan kata *Kumbhaja* mempunyai arti yang sama dengan Kumbhayoni yaitu "yang terlahir dari kendi (kumbhaja)". Dua prasasti tersebut berasal dari Ratu Baka dan berisi tentang pendirian lingga oleh Sri Kumbhaja sebagai untuk memperingati kemenangannya sebagai penakluk dan penguasa daerah Walaing (Casparis 1956: 252). Jadi Rakai Walaing Pu Kumbhayoni harus dianggap sebagai seorang penguasa (*rakai*) dari daerah Walaing bernama Pu Kumbhayoni terlepas apakah dia keturunan kerajaan atau bukan.

Nama kedua yang terdapat pada prasasti Wukiran adalah *saṃ ratu i halu* yang berada setelah penyebutan nama rakai Walaing Pu Kumbhayoni. Pada prasasti yang lebih muda istilah *halu* merupakan nama sebuah daerah yang dipimpin oleh Rakai *i Halu* yang kemungkinan diduduki oleh keluarga kerajaan dan sering digunakan sebagai gelar seorang raja untuk menunjukkan bahwa dirinya menguasai daerah *halu*. Di dalam Prasasti Haralingga menyebut leluhur Kalasodhbawa atau Kumbhayoni berasal dari Ankaṇḍalapura, seperti seorang dewa yang turun dari langit dengan sinar yang berkilauan bagaikan bulan di langit yang cerah. Begitu juga dalam prasasti Tryamwakalingga mengatakan bahwa Śrī Kumbhaja terlahir dari keturunan raja yang memerintah di Jawa (*Yāwākhyapura*), tanah dimana semuanya dapat tumbuh (*bhūmi sarwwabhawe*)¹¹⁴.

¹¹⁴ Bambang Soemadio, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. hal. 131. Lihat catatan no 118.

Pada awal masa Kerajaan Mataram Hindu-Buddha sebelum pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung di Jawa Tengah sulit dibayangkan jika ada suatu kekuasaan yang terpusat memerintah seluruh wilayah Jawa Tengah. Setidaknya ada tiga penguasa daerah yang menguasai beberapa *wanua*, yaitu Dinasti Sañjaya seperti yang terdapat pada Prasasti Kědu, *raka* Patapān dengan prasasti berbahasa Melayu Kuno, dan Dinasti Halu (Walaing). Pemerintahan baru terpusat pada saat Rakai Watukura Dyah Balitung (Van Naerssen, 1977:39).

Berdasarkan penyebutan kata *rakarayān* sebelum *halu* pada prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi pada 882 M, Van Naerssen beranggapan bahwa sebelumnya daerah *halu* merupakan daerah yang dikuasai oleh *ratu* yang bukan merupakan pejabat kerajaan sehingga kemungkinan daerah tersebut belum termasuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan. Pada masa selanjutnya daerah *halu* dikuasai oleh kerajaan dan penguasa daerah *halu* menjadi pejabat kerajaan dengan diberinya gelar *rakarayān* (Van Naerssen, 1977: 49-51). Prasasti Sambhulingga¹¹⁵ menjelaskan bahwa Kumbhayoni terlahir dari keturunan raja yang memerintah di *Musalākhyarāstra*. *Musala* mempunyai arti *antan* sehingga sama dengan *halu* (Soemadio, 1993: 131). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *halu* merupakan nama daerah yang dimiliki oleh seorang penguasa secara turun-temurun dan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni adalah penguasa yang menguasai Walaing (*halu*) yang didapat karena keturunan dari penguasa Walaing sebelumnya karena Rakai Walaing Pu Kumbhayoni merupakan cicit dari Sang Ratu i Halu yang merupakan raja yang memerintah di *Musalākhyarāstra*.

Sistem birokrasi pada abad ke-9 hingga 10 M berdasarkan kesatuan wilayah. Pemerintahan pusat memiliki sistem pemerintahan dengan raja sebagai pemimpin tertinggi dibantu oleh pejabat tinggi kerajaan. Begitu juga dengan *watak* dan *wanua* yang memiliki organisasi pemerintahan sendiri. Sehingga gambaran pemerintahan pada saat itu seperti sebuah piramid, tempat tertinggi dipegang oleh raja dan memimpin para pejabat tinggi kerajaan, dan di bawahnya adalah pejabat-pejabat *watak* dan pejabat *wanua* (Soesanti, 1986: 306)

Saṁ pamgat merupakan gelar keagamaan, tetapi dapat pula merupakan gelar seorang pejabat yang berkecimpung dalam pekerjaan pengadilan. *Saṁ*

¹¹⁵ Prasasti tersebut belum diterbitkan

pamgat bisa juga pejabat tingkat watak yang memerintah daerah tersebut secara turun temurun dan umumnya mempunyai hubungan dekat dengan keluarga raja, sebagaimana halnya dengan *rakai*. Namun *rakai* terasa istimewa karena bisa menduduki jabatan raja/*śrī mahārāja*, sedangkan *pamgat* tidak. Hal ini dapat diketahui bahwa meskipun telah menggunakan gelar Sri Mahārāja, gelar kerakaiannya masih tetap dipergunakan didepan nama diri dan nama abhisekanya disebutkan gelar *rakai* yang diikuti nama daerah lunggunya. *Saṁ pamgat* atau biasa disingkat *samgat* merupakan pejabat tingkat watak yang diwarisi secara turun temurun, di kemudian hari ia masuk ke dalam birokrasi (Barret Jones, 1984 : 101-102)

Pada prasasti-prasasti masa Rakai Kayuwangi, *saṁ pamgat* terkadang ditulis dengan lengkap namun juga disingkat menjadi *samgat*. Pada prasasti Humandīn yang berangka tahun 797 Ś dan Jurūnān (798 Ś), kata *samgat* diikuti oleh *wadihati* dan *makudur* sehingga menjadi kata *samgat wadihati* dan *samgat makudur*. Prasasti Rakai Kayuwangi lainnya, yaitu Prasasti Taragal (802 Ś) menyebut *pamgat* sebelum kata *makudur* (Damais, 1970: 809)

Dalam prasasti Wukiran *saṁ pamgat* tidak diikuti oleh nama seseorang melainkan langsung menyebut kata “...*mehhakan i kanam savah*...” yang berarti “memberikan sawah ini”. Selanjutnya kata yang mengikutinya adalah *saṁ tuha kalam Pu Nista* yang berarti “sang tuha kalang bernama Pu Nista. Setelah penyebutan kata *saṁ tuha kalam* terdapat kalimat “...*gusti si urigah*...” yang berarti “*gusti* bernama unggah”. Jabatan berikutnya yang muncul adalah *winkas* (*winkas*) yang bernama Manikṣa dan *parujar* yang bernama Ara dan Manggah.

Berdasarkan prasasti yang berasal dari masa Rakai Kayuwangi jabatan *gusti*, *kalang/ tuha kalang* sering disebut namun hingga sekarang jabatan-jabatan tersebut belum diketahui tugas dari masing-masing pejabat. *Gusti* belum diketahui artinya walaupun ia disebut sebanyak 13 kali. *Winkas*, dan *Parujar* merupakan pejabat tingkat wanua. *Winkas* atau juga *winēkas* berasal dari kata *wkas* yang berarti akhir atau pesan sehingga *winēkas* mungkin merupakan pejabat desa yang bertugas menyampaikan berita kepada penduduk desa atau kepada desa tetangganya Paruja merupakan jabatan juru bicara (Soemadio, 1993:213).

Tuha adalah pemimpin para pekerja yang sejenis (pengamat) sehingga dapat dikatakan *tuha* bertugas memimpin regu pekerja yang mempunyai tingkatan lebih rendah dan ia merupakan bawahan dari *rakai* dan *pangat* (Casparis 1956:227). Menurut Boechari *Kalang* adalah seseorang yang bertugas mengurus hasil hutan (Boechari 1977: 9). *Tuha Kalang* selama ini dihubungkan dengan pengertian wong kalang, yaitu kelompok orang yang hidup di dekat hutan di beberapa daerah terpencil di pulau Jawa yang hidup dari menebang kayu sehingga *tuha kalang* ditafsirkan sebagai tukang kayu. Beberapa prasasti menyebutkan nama *tuha kalang* sehingga menunjukkan jabatan ini sangatlah penting sebagai wakil desa menimbulkan keraguan bahwa *tuha kalang* bukanlah tukang kayu. Tukang kayu sering ditafsirkan dengan istilah *undahagi*, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa *kalang* atau *kalarian* mempunyai pengertian lingkaran, yaitu tempat untuk keperluan menyabung binatang atau adu ketangkasan antara warga desa dan untuk upacara tertentu sehingga tidak ada arti yang jelas dari jabatan *tuha kalang* (Soemadio 1993: 214). Selain itu jabatan *tuha kalang* dalam struktur pemerintahan desa terlihat penting karena sering disebut dalam daftar orang-orang yang diundang dalam penetapan *sīma* dan pada prasasti Wukiran orang yang menjabat sebagai *tuha kalang* menggunakan kata sandang *pu* sehingga membuat *tuha kalang* diartikan sebagai *tuha kalang* saja atau pemimpin Kalang.

Pejabat berikutnya yang disebut adalah *tuṅgu kuvu* (*kuwu*) yang bernama Vsi (Wsi) dan *wahuta* (*wahuta*) yang bernama Mitra. mungkin merupakan pejabat yang berhubungan dengan keagamaan. Casparis berpendapat bahwa *wahuta* adalah asisten dari *makudur* karena adanya pejabat yang disebutkan "...*wahuta hyang makudur...*" yang artinya "wahuta yang mengucapkan sumpah seperti halnya samgat makudur" (Casparis, 1956: 237 note 161). Kata *si mitra* yang mengikuti kata *wahuta* dapat diartikan sebagai nama dari *wahuta* bukanlah nama daerah tempat asal *wahuta* karena adanya kata sandang *si*.

Pejabat terakhir yang disebut pada prasasti Wukiran adalah *mapatih vadihati*, *makudur*, *tiruan* namun tidak diikuti penyebutan nama karena setelah kata *tiruan* terdapat kalimat "...*asim muput ikim sīma...*" yang kemungkinan para pejabat tersebut melakukan tugas yang serupa dengan *manusuk sīma*. Hampir semua prasasti menyebutkan *samgat wadihati* dan *samgat makudur* bersama-

sama. Mereka bertindak sebagai pimpinan upacara penetapan suatu daerah menjadi *sīma* (Boechari, 1977:8). *Samgat makudur* adalah pejabat yang bertugas mengucapkan sumpah dan *wadihati* bertugas menemaninya (Boechari 1977: 8). *Samgat makudur* dan *wadihati* ditemukan pertama kali pada prasasti Tulang Air tahun 772 Ś dengan sebutan *wadihati* saja dan selalu ditemukan pada prasasti tentang penetapan upacara *sīma*, meski hanya disebut sebagai *wadihati* dan *makudur* saja hendaknya dipahami sebagai kependekan dari *samgat wadihati* dan *samgat makudur*. Kedua pejabat tersebut selalu dimasukkan ke dalam jajaran pejabat tinggi kerajaan.

Makudur dan *vadihati* dalam prasasti Wukiran menggunakan tambahan gelar yaitu *mapatih*. Biasanya kata *wadihati* selalu ditulis di belakang kata *samgat* dan *pamgat* seperti pada prasasti Kuti, Kañcana, Humanding, Jurungan dan Haliwangbang. *Patih* biasanya bertugas sebagai saksi dari daerah tetangga yang hadir pada upacara *sīma*¹¹⁶. Jabatan *patih* bisa juga merupakan pejabat di tingkat watak bersama dengan *wahuta*.

Pada prasasti-prasasti yang lebih muda *samgat tiruan* adalah pejabat yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Ia selalu mendapat pasak-pasak dalam jumlah sama dengan putra-putra raja, jadi ia setingkat dengan raja walaupun bukan dari prameswari atau bisa juga keluarga terdekat raja. Beberapa prasasti masa Balitung nama *samgat tiruan* selalu muncul seperti halnya *rakai* (Soesanti, 1981:50-51). Nama *samgat tiruan* pada prasasti-prasasti masa Balitung selalu ditemui di setiap prasasti yang memuat susunan pejabat tinggi kerajaan seperti *rakai hino*, *halu* dan *wka* sehingga ia mempunyai kedudukan yang sama dengan para *rakai*. Biasanya *samgat tiruan* diikuti dengan nama orang yang mempunyai panggilan *pu*, *sang*, dan terkadang *dapunta* menjadikan jabatan *tiruan* adalah jabatan tinggi (Jones, 1984 : 74-75). Kemunculan *samgat tiruan* pertama kali ditemukan dalam prasasti masa pemerintahan Rakai Kayuwangi yaitu, Prasasti Tulang Air yang berangka tahun 778 Ś yang memuat susunan delapan pejabat tinggi kerajaan. Di masa akhir pemerintahan raja Pu Sindok, *samgat tiruan* adalah pelaksana perintah raja yang disebut setelah *rakai kanuruhan* dan diikuti oleh *samgat wadihati*, *samgat makudur*, *samgat manghuri* dan *rakai halaran* (Wibowo, 1979: 27). Hak dan

¹¹⁶ Barret Jones. *Early Tenth Century Java from Inscriptions*. 1984 hal 103 dan 106

kewajiban *samgat tiruan* pada masa Balitung di antaranya adalah menerima perintah langsung dari raja untuk disampaikan kepada pejabat pelaksana di bawahnya. Pasak-pasak yang diterima oleh *samgat tiruan* dalam upacara *sīma* sama besarnya dengan yang diterima oleh *rakai hino*, *rakai halu*, *rakai sirikan*, dan *rakai wka*. Ia juga mempunyai daerah lungguh yaitu *watak Tiruranu*.

Pemberian persembahan (sesajian) untuk *Sang Hyang Winaya* menunjukkan kemungkinan adanya pemujaan terhadap *Sang Hyang Winaya*. *Winaya* berasal dari bahasa Sanskerta dan mempunyai arti pengetahuan. Pada beberapa prasasti di bagian sumpah sering terdapat sebutan *Winayaka* yang merupakan nama lain dari Gaṇeṣa pada bagian sumpah. Ia berkedudukan sebagai kekuatan gaib dan berperan sebagai saksi atas keputusan yang telah dibuat manusia (Sedyawati, 1985: 386).

Satu-satunya prasasti yang memuat kata *Wināyaka* tidak pada bagian sumpah adalah prasasti yang berasal dari Ratu Baka¹¹⁷. Prasasti tersebut berisi tentang dewa *Wināyaka* melalui perwujudannya sebagai arca batu mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan kebaikan dan menghilangkan kejahatan (Sedyawati, 1985: 195).

Walaupun nama lain Gaṇeṣa adalah *Wināyaka*, namun *Sang Hyang Wināya* juga dapat dikatakan sebagai Gaṇeṣa. Hal ini karena selain disebut sebagai *Wināyaka*, Gaṇeṣa juga disebut sebagai *Sadwināyaka* dan *Sadwināya* yang terdapat pada prasasti Waharu IV (853 Ś) dan Kudadu (1294 Ś). Jika melihat dari arti kata maka *Sadwināyaka* berasal dari kata *sad* yang berarti enam, dan *wināyaka*. *Wināyaka* dengan enam nama dengan tujuan menciptakan segala halangan bagi manusia. Untuk menghilangkan halangan-halangan serta melunakkan sifat *wināyaka*, manusia harus melakukan upacara tertentu. Keterangan mengenai *ṣadwināyaka* pernah didapati di Bali dalam sebuah syair untuk Gaṇeṣa yang disebut enam aspek kekuasaan. Enam kekuasaan tersebut berfungsi untuk menghilangkan halangan serta menolong manusia dalam hidup. Keenam aspek tersebut dikenal sebagai *ṣadwināyaka* (Santiko 1987: 120-140). Selain itu, ada pula istilah *ṣadwināya*.

¹¹⁷ Prasasti Dawangsari menyebutkan tentang adanya Dewa Winayaka dan tak jauh dari tempat tersebut terdapat arca Gaṇeṣa yang terbuat dari batu

Ṣaḍwināya adalah hasil perkembangan lebih muda yang sengaja disingkat tetap mungkin juga merupakan salah ungkap sehingga bisa berarti bahwa kata *Wināya* mungkin dianggap “lebih besar” daripada *Wināyaka* (Sedyawati, 1985: 191). Penyebutan *Sang Hyang* pada kata *Wināya* menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Gaṇeṣa pada masa itu telah ada¹¹⁸.

4. 2 Identifikasi Tempat

Toponim secara harfiah artinya nama tempat di muka bumi dan dalam bahasa Inggris terkadang disebut *geographical names* yang berarti nama geografis (Jacub Rais, 2008: 3-4). Identifikasi nama tempat (toponim) yang disebut dalam prasasti dengan toponim masa kini dilakukan bertujuan untuk meletakkan toponim dalam prasasti ke dalam peta.

Menurut sumber prasasti, cakupan nama satuan wilayah permukiman terkecil disebut *wanua* yang berada dalam satuan wilayah yang lebih besar, yaitu *watak*. Masih ada satuan wilayah permukiman yang lebih kecil dari *wanua* yaitu *anak ing wanua* yang berarti dukuh, dan dapat pula berarti penduduk desa. Hubungan antara *wanua* dan *anak wanua* sebagai satuan wilayah mungkin dapat disejajarkan dengan hubungan antar desa dan dukuh atau dusun masa sekarang.

Watak adalah satuan administrasi yang lebih besar daripada *wanua*. Menurut van Naerssen *watak* adalah cakupan wewenang dari komunitas tempat asal seorang *raka*. Casparis menyimpulkan bahwa istilah *watak* menunjukkan suatu “kelompok” desa yang bergantung pada seorang pejabat tinggi yang menyandang gelar *rakai* atau *pangkat*. *Watak* lebih menunjukkan kesatuan “pimpinan” daripada kesatuan wilayah, diperlihatkan oleh penyebutan nama-nama jabatan di belakang kata tersebut sebagai nama jabatan, selain diikuti oleh nama tempat/wilayah. (van Naerssen, 1977:37)

Wanua merupakan satuan wilayah terkecil yang dipimpin oleh suatu dewan tetua yang disebut *rāma/tuha*. Dalam beberapa prasasti, para *rāma* dalam satu *wanua* tidak ada yang secara tegas dinyatakan sebagai pucuk pemimpin *wanua* (van Naerssen 1977:37). Di dalam suatu *watak* biasanya disebut beberapa *wanua*. Penyebutan nama *wanua* ditandai dengan partikel penunjuk *i*, *im* atau *ni*,

¹¹⁸ Pada prasasti Dawangsari terdapat pula penyebutan *Wināya* dan tidak jauh dari tempat tersebut terdapat suatu arca Gaṇeṣa yang cukup besar.

sedangkan nama watak ditulis langsung di belakang watak, dapat pula dituliskan di belakang jabatan seperti *rakryan wka*.

Toponim yang disebut dalam prasasti dapat bertahan sampai sekarang jika pemukiman di daerah tersebut masih ada hingga kini tanpa terputus, meskipun ada kemungkinan bahwa nama kuno yang sekarang masih dikenal telah bergeser dari kedudukan semula. Hal ini dapat dihubungkan dengan terjadinya bencana alam yang membuat penduduk berpindah tempat dan menamakan nama tempat tinggalnya tersebut dengan nama sebelumnya. Nama tempat yang disebut dalam prasasti bertahan hingga kini melalui beberapa kemungkinan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. nama tempat yang sama penyebutannya
2. nama tempat yang mengalami perubahan karena penyingkatan penyebutannya atau toponim yang mengandung unsur nama yang sama
3. nama tempat yang mengalami perubahan penyebutan menurut hukum perubahan bunyi, atau
4. nama tempat yang berubah dalam bentuk sinonim

Terdapat beberapa cara untuk mengetahui toponim masa lalu di masa sekarang yaitu dengan cara mencari sinonim, baik sinonim nama secara keseluruhan maupun sebagian. Di dalam beberapa prasasti ada nama watak dengan ejaan yang berbeda, contohnya watak *Wintreng* dengan *Bintreng*, *Hamyas* dengan *Hamehas*, *Pagarwsi* dengan *Pagerwesi*, *Walakas* dengan *Balakas*, *Wuatan* dengan *Wwatan*. Hal ini terjadi akibat adanya hukum perubahan bunyi bahasa seperti pergeseran bunyi "ba" menjadi "wa" atau bunyi "ai" menjadi "e". Di samping sinonim secara keseluruhan ada juga sinonim sebagian contohnya adalah *Wurutunggal* dengan *Wurusiki* (Kusen 1994-1995: 199).

Nama tempat yang disebut pertama kali dalam prasasti Wukiran adalah *Walaing*. Data toponim yang dipaparkan oleh Kusen tidak menyebut adanya nama *Walaing*, tetapi di dalam data tersebut terdapat nama *Wareng* yang merupakan nama toponim masa kini dari *Waleng* (prasasti Wurutunggal 833 Ś). Kata *Waleng* bisa juga merupakan sinonim dari kata *Walaing* karena bunyi "ai" bergeser menjadi "e". Selanjutnya kata *Waleng* berubah menjadi *Wareng* karena pergeseran bunyi "l" menjadi "r". Dalam daftar Kusen daerah *Wareng* terdapat di

daerah Wonosari. Meski nama *Waleng* tidak ada dalam daftar Kusen, namun nama tersebut ada di kabupaten Wonogiri tepatnya di kecamatan Girimarto. Daerah *Waleng* terletak agak jauh dari Pereng, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Rakai Walaing Pu Kumbhayoni berasal dari daerah tersebut.

Nama *Walaing* disebutkan dalam ketiga prasasti Ratu Baka yaitu pada prasasti Krttikavasiṅga "...*valaiṅgoptrā bhuvanāvakraṅtam...*", prasasti Tryamvakasiṅga "... *valaiṅgajetrā varabhaktihetoh...*". Ketiga prasasti Ratu Baka menceritakan tentang pendirian lingga oleh raja yang menyebut dirinya sebagai *valaiṅgoptrā* yang berarti pelindung *Valaiṅga* dan *valaiṅjeta* yang mempunyai arti penguasa *Valaiṅga* yang diidentifikasi sebagai Kumbhayoni. Bila nama *Walaing* disebutkan dalam beberapa prasasti yang berasal dari daerah Ratu Baka maka tidak menutup kemungkinan bahwa nama *walaing* yang disebutkan merupakan tempat yang sama dengan *Walaing* yang disebutkan dalam Ratu Baka karena prasasti Wukiran itu sendiri ditemukan di desa Pereng yang letaknya tidak jauh dari Ratu Baka yaitu di bawah bukit Ratu Baka.

Tempat kedua yang disebut ialah *halu*. Kata *halu* diasumsikan sebagai nama tempat bukan termasuk ke dalam nama jabatan karena adanya partikel "i" yang berarti "di". Disebutkan "...*saṁ ratu i halu...*" dapat diartikan sebagai "sang ratu (yang berkedudukan) di halu". Nama *halu* pada prasasti-prasasti yang berusia lebih muda jika dibandingkan dengan prasasti Wukiran, yaitu sekitar abad ke-10 ke atas tidak hanya digunakan sebagai nama daerah namun juga sebagai nama suatu jabatan, contohnya adalah Pu Sindok yang mempunyai gelar *rakai i halu* sebelum menjabat sebagai raja. Ia menduduki jabatan sebagai *rakryan mahamantri i halu* pada masa pemerintahan Rakai Lyang Dyah Tulodhong Śrī Sajjana Sanmatānurāga. Setelah itu, Pu Sindok naik jabatan menjadi *rakryan mahamantri i hino* saat Dyah Wawa memerintah (Soemadio, 1993: 155). Kata *halu* dalam hubungannya dengan jabatan dapat dikatakan bahwa pejabat tersebut mempunyai daerah *lungguh* di *halu*. Kemungkinan nama *halu* adalah nama *watak* yang diperintah oleh seorang *rakai* baik yang didapatnya secara turun-temurun atau mendapat daerah *lungguh* *halu*. Jabatan tersebut dapat dikatakan pejabat tinggi kerajaan yang kemungkinan dijabat oleh keluarga kerajaan.

Dalam kaitannya dengan prasasti Wukiran bukanlah hal yang aneh jika menyebut bahwa *sang ratu i halu* merupakan nama pejabat yang masih merupakan keluarga kerajaan, melainkan nama tempat. Nama *halu* itu sendiri menurut van Naerssen adalah nama lain dari *Walaing* (van Naerssen, 1977:39). Hal ini membuktikan bahwa *Walaing* adalah nama *watak* dan sama dengan *halu*.

Nama tempat berikutnya yang disebutkan dalam prasasti Wukiran adalah *wukiran* (*wukiran*) yang terdapat pada baris 10 dengan kalimat “...*maveḥ savah i wukiran*...” yang dapat diartikan “memberi sawah di Wukiran”. Kata *wukiran* berasal dari kata *wukir* yang memiliki arti “gunung” (Zoetmulder 1995: 1467). Penyebutan kata *wukiran* pada prasasti Wukiran bukanlah berasal dari kata *wukir* yang berarti gunung. Nama *Wukiran* dapat diartikan sebagai nama tempat yang berada di gunung atau bukit dan bukan sebagai kata untuk menunjukkan gunung. Toponim untuk Wukiran pada masa sekarang tidak diketahui keletakannya, tetapi jika dilihat keletakan prasasti Wukiran saat ditemukan berada di daerah sekitar Ratu Baka maka bisa dikatakan bahwa daerah yang bernama *Wukiran* kemungkinan tidak jauh dari Ratu Baka.

Tempat berikutnya yang disebutkan dalam prasasti Wukiran adalah *tamwahuraṁ* (Tamwahurang) yaitu dalam kalimat “...*i tamvāhuraṁ rarannikanam*...”. Kata *tamvāhuraṁ* terdiri dari kata *tamva* dan *huraṁ* (*huraṅ*). *Huraṅ* memiliki arti “udang” atau bisa juga berarti “berwarna merah seperti udang” (Zoetmulder, 1995:370). Jika dilihat dalam daftar Damais (1970) penyebutan kata *huraṅ* tidak pernah disebutkan sendiri melainkan dengan kata lain seperti *tamva* (prasasti Wukiran) dan juga *kayu* yang terdapat pada prasasti yang ditemukan di daerah Banjarnegara (Banyumas) dalam kalimat “...*i kayu huraṅ rāma pu hima*...” yang berarti “di Kayuhurang (?) (yang bernama) Pu Hima” (Krom, 1913: 235). *Tamwahurang* adalah nama tempat pada masa itu namun tidak diketahui letaknya sekarang, kemungkinan tempatnya masih sekitar Ratu Baka atau desa Pereng.

Setelah penyebutan daerah *Walaing* dan *Tamwahurang* baris berikutnya berisi tentang nama-nama pejabat yang meneruskan perintah. Pada baris 21 hingga 22 terdapat nama-nama daerah yang diduga sebagai daerah kekuasaan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni yaitu Tunggang Dawët, Langka, Sërëh, Wulakan,

Walaing, dan Lodwang. Nama Tunggang dan Langka juga ditemukan dalam prasasti yang ditemukan di desa Dawangsari yang disebut dengan Tunggang Dawa, Langkapura bersama dengan penyebutan nama daerah lainnya yaitu Nirjjhara, dan Walaing (Soemadio, 1993: 130). Sedangkan kata Wulakan tercantum pada Prasasti Wulakan 849 Ś “...*tatkāla ni kalarṃ i ra valī muarṃ kalarṃ in vulakan kapua (v)atak pulu watu...*” (Damais, 1952: 54-55) Kata Lodwang dan Sērēh hanya ditemukan pada prasasti Wukiran.

4.3 Identifikasi Kronologi

Prasasti Wukiran dikeluarkan dengan menggunakan lima unsur penanggalan, yaitu *varṣa* (tahun), *māsa* (bulan), *pakṣa* (paruh bulan), *tithi* (tanggal), dan *wāra* (hari). Pemakaian unsur penanggalan digolongkan berdasarkan tahun dikeluarkan prasasti (Casparis 1978: 56). Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 M umumnya menggunakan lima unsur penanggalan, hal ini sesuai dengan tahun dikeluarkannya prasasti Wukiran yaitu 862 M. Penanggalan prasasti Wukiran adalah tahun 784 Ś (862 M) *māgha māsa śuklapakṣa tṛtīya somavarā*.

Penggunaan unsur-unsur penanggalan prasasti pada masa Jawa Kuno terbagi ke dalam empat kelompok berdasarkan periode waktu, yaitu:

1. penggunaan lima unsur penanggalan, yaitu *varṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, dan *vāra* dijumpai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 M.
2. Penggunaan 5-10 unsur penanggalan, yaitu *varṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *vāra*, *planet*, *nakṣatra*, *devatā*, *yoga*, dan *vuku* dijumpai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900-1000 M
3. Penggunaan 14 unsur penanggalan, yaitu *varṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *vāra*, *planet*, *nakṣatra*, *devatā*, *yoga*, *vuku*, *karāṇa*, *maṇḍala*, *parvveśa*, dan *rāśi* dijumpai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000-1250 M.
4. Penggunaan 15 unsur penanggalan, yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta*

Prasasti yang menggunakan lima unsur penanggalan juga ditemukan pada prasasti-prasasti awal yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jumlah unsur penanggalan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi namun prasasti-prasasti yang dimuat hanya sampai dengan 794 Ś yaitu jarak 10 tahun dengan prasasti Wukiran :

Tabel. 1 Unsur-Unsur Penanggalan Pada Masa Rakai Kayuwangi dari 782-794 Ś

No	Prasasti	Unsur-Unsur Penanggalan	Jumlah Unsur
1	Bulai C	<i>śuklapakṣa vu.po.su ... 782 Ś vaiśākha dvitīyā śuklapakṣa pa.ka.bu</i>	5
2	Talaga Tañjung	<i>svasti śakavarṣātīta 783 māsa māgha tithi pratipāda śuklapakṣa ma.va.so. vāra</i>	5
3	Gunung Wule	<i>svasti śakavarṣātīta 783 poṣa māsa caturdaśī śuklapakṣa mavulu. pahīm. śukra. vāra. mṛgśira. nakṣatra. brahm. yoga</i>	7
4	Wanua Tengahan I	<i>svasti śakavarṣātīta 786 jīṣṭha māsa tithi pancamī śuklapakṣa pa.ka.vṛ. vāra</i>	5
5	Wanua Tengahan II	<i>svasti śakavarṣātīta 786 jīṣṭha māsa tithi pancamī śuklapakṣa pa.ka.vṛ. vāra</i>	5
6	Kurambitan	<i>svasti śakavarṣātīta 7..... śuklapakṣa paniruan pahīm vṛhaspati vāra hana ri umahnya revatī nakṣatra. varyayoga</i>	5
7	Yupit I	<i>svasti śakavarṣātīta 788 kartika pancadaśī kṛṣṇapakṣa vurukurṃ kalivuan soma</i>	5
8	Yupit II	<i>svasti śakavarṣātīta 788 kartika pancadaśī kṛṣṇapakṣa vurukurṃ kalivuan soma</i>	5
9	Mangulihi B	<i>svasti śakavarṣātīta 792 māsa asuji tithi eka daśī kṛṣṇapakṣaam vāra</i>	5
10	CaṅḍI Abang	<i>svasti śakavarṣātīta 794 bhadravāda māsa</i>	5

		<i>tithi caturthī kṛṣṇapakṣa vu.ka. aṁ vāra</i>	
11	Tunahan	<i>svasti śakavarṣātīta 792 māgha māsa dvadaśī śuklapakṣa mavulu umanis budha vāra</i>	5

Prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Ratu Baka lainnya seperti prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga tidak menggunakan unsur penanggalan. Jika dilihat dari urutan unsur penanggalan pada prasasti-prasasti Rakai Kayuwangi maka akan terlihat perbedaan dalam menempatkan *suklapakṣa*. Pada prasasti Wukiran, *śuklapakṣa* diletakkan sebelum menyebut tanggal (*tithi*) sedangkan pada prasasti-prasasti Rakai Kayuwangi menyebut *śuklapakṣa* sesudah menyebut tanggal (*tithi*)

Śaka adalah nama tahun dalam sistem penanggalan prasasti di Indonesia terutama di Jawa yang berasal dari India. Tahun Śaka dihitung berdasarkan perhitungan peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu tahun Śaka terdiri dari 12 bulan yang masing-masing terdiri dari 30 hari (Wurjantoro, 1995:171).

Śuklapakṣa adalah bagian dari dua periode dalam setiap bulannya yang dihitung sejak bulan terlihat sampai saat bulan purnama yang terdiri dari 15 hari sehingga dapat dikatakan paro terang, selain *śuklapakṣa*, dikenal pula *kṛṣṇapakṣa* yang juga terdiri dari 15 hari dari bulan purnama sampai bulan tidak terlihat sehingga dikatakan paro gelap (Damais, 1951: 13)

Bulan *māgha* merupakan bulan ke-11 dalam pertanggalan tahun Śaka. Dalam perhitungan tahun Masehi bulan *māgha* sama dengan pertengahan bulan Januari hingga pertengahan bulan Februari. *Trtīya* adalah tanggal ketiga dan *somavāra* merupakan salah satu *vāra* dalam *saptavāra*. Dalam penanggalan prasasti-prasasti yang ditemukan pada abad ke-9 M ada tiga macam minggu, yaitu satu minggu yang terdiri dari lima hari (*pancavāra*), satu minggu yang terdiri dari enam hari (*sadvāra*), dan satu minggu yang terdiri dari tujuh hari (*saptavāra*).

Pancavāra:

Pahing (pa)

Pon (po)

Sadvāra:

Tunglai (tung)

Haryang (ha)

Saptavāra:

Āditya-vāra (ā)

Soma-vāra (so)

<i>Wagai (wa)</i>	<i>Wurukung (wu)</i>	<i>Aṅgāra-vāra (ang)</i>
<i>Kaliwuan (ka)</i>	<i>Paniruan (pa)</i>	<i>Budha-vāra (bu)</i>
<i>Umanis (u)</i>	<i>Was (wa)</i>	<i>Br̥haspati-vāra (br̥)</i>
	<i>Mawulu (ma)</i>	<i>Śukra-vāra (śu)</i>
		<i>Śanaiścara-vāra (śa)</i>

Nama-nama *vāra* di Indonesia tidak hanya ditulis secara lengkap melainkan juga tertulis dengan singkat (Casparis, 1978: 2-3). Unsur penanggalan tersebut dapat diartikan bahwa prasasti wukiran dikeluarkan pada tanggal 3 hari senin bulan paro terang bulan magha tahun 784 Ś. Jika diubah ke dalam tahun masehi maka yang tertulis adalah hari senin tanggal 25 Januari tahun 863 M (Soemadio. 1993:129)

4. 4 Identifikasi Peristiwa

Peristiwa yang disebutkan dalam prasasti Wukiran menurut Poerbatjaraka adalah pendirian sebuah rumah peribadatan yang dinamakan *bhadraloka* (Poerbatjaraka, 1992:61). Disebutkan dalam prasasti Wukiran bahwa sang *pamgat* memberikan sawah (tanah) di Wukiran bernama Tamwahurang sebanyak dua tampah sebagai persembahan untuk *sam hyam vinaya*. Kemudian setelah itu terdapat kalimat "*tiruan asim muput i kim sīma*" yang membuktikan bahwa tanah tersebut ditetapkan menjadi *sīma*. Penetapan *sīma* adalah peristiwa pengubahan status suatu daerah atau tanah biasa menjadi *sīma*. Keistimewaan tanah berstatus *sīma* adalah pajak, denda, dan pengabdian berupa tenaga. Sebelumnya penduduk bertanggung jawab akan hal-hal tersebut kepada raja atau *rakai*, namun setelah menjadi *sīma* maka pertanggungjawaban dialihkan ke kepala *sīma* (Darmosoetopo 2003: 12)

Prasasti yang berisi tentang *sīma* memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

1. *maṅgala* (seruan terhadap dewa)
2. unsur-unsur penanggalan
3. nama raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti
4. pejabat-pejabat tinggi pemerintah yang menerima perintah raja secara langsung

5. perintah raja atau pejabat untuk menetapkan *sīma*
6. *sambadha*, berisi alasan atau sebab-sebab mengapa suatu desa dijadikan *sīma*
7. upacara penetapan *sīma*
8. daftar para saksi atau pejabat yang hadir pada upacara penetapan *sīma*
9. sumpah atau kutukan bagi siapa saja yang melanggar ketentuan yang ditetapkan
10. penutup (Djafar, 1991: 123)

Akan tetapi, unsur-unsur yang terdapat pada prasasti Wukiran tidaklah selengkap daftar yang disebutkan di atas. Bagian-bagian prasasti Wukiran terdiri dari:

- g. *Manggala*, merupakan bagian pembukaan. Bagian ini diawali dengan seruan terhadap para dewa yang dipuja. Bagian *manggala* terdapat di awal prasasti dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Hal ini terlihat dari puji-pujian yang ditujukan pada para dewa dalam bahasa Sanskerta.
- h. Unsur Penanggalan, yang menjelaskan kapan prasasti tersebut dikeluarkan. Biasanya menyebut hari, tanggal, bulan dan tahun serta terkadang dilengkapi dengan unsur-unsur astronominya (Djafar, 1991:178). Penanggalan pada prasasti Wukiran hanya berupa tahun (*warṣā*), bulan (*māsa*), paruh terang (*pakṣa*), tanggal (*tīthi*), dan hari (*wāra*), namun penanggalan tidak menggunakan *wuku*.
- i. Penyebutan nama tokoh yang mengeluarkan prasasti, tokoh yang mengeluarkan prasasti Wukiran adalah Rakai Walaing Pu Kumbhayoni.
- j. Nama pejabat yang mengiringi, meneruskan dan menerima perintah. Pejabat-pejabat yang tertulis adalah sang pamgat, sang tuha kalang, gusti, winkas, parujar, tunggu kuvu, wahuta, wadihati, makudur, dan tiruan.
- k. Upacara jalannya penetapan *sīma*. Pada prasasti Wukiran hanya terdapat kata “...*muput ikiṛṇ sīma*...” yang menjelaskan bahwa daerah Wukiran telah menjadi *sīma*.
- l. Sumpah atau kutukan kepada siapa saja yang mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Kalimat yang menjelaskan bahwa adanya sumpah atau kutukan tidak tertulis secara jelas namun hanya terdapat

pada kalimat “...*upadravā brahmahatya*...” yang artinya “dosa seperti (dosa karena) membunuh brahmana” (Santiko, 1992: 340)

Secara lengkap kutukan yang terdapat pada prasasti dimulai dengan kata-kata indah kemudian menyebut dewa-dewa Hindu, kelompok *rākṣasa*, *yakṣa*, *piśāca*, kekuatan gaib, makhluk halus dan arwah leluhur; menyebut larangan untuk mengganggu ketetapan prasasti dan orang-orang yang akan dikenai larangan; terakhir menyebut jenis-jenis hubungan yang diminta kepada mereka yang diseru pada bagian pertama agar diberikan kepada si pelanggar. (Santiko, 1992:72). Unsur-unsur yang disebutkan dalam prasasti Wukiran memang tidak lengkap seperti pada prasasti-prasasti *sīma* pada umumnya namun prasasti Wukiran tetap dapat disebut prasasti yang berisi tentang penetapan *sīma* untuk keperluan bangunan suci karena menyebut kata “...*muṣṭi iḥiṃ sīma*...” pada baris 15.

Prasasti yang berisi tentang pembangunan bangunan peribadatan umumnya berjenis prasasti *sīma* karena disebutkan bahwa tanah *sīma* diberikan untuk pembangunan sebuah bangunan peribadatan. Jenis bangunan keagamaan tersebut dinamakan antara lain ialah *prāsāda*¹¹⁹, *dharmma*¹²⁰, *kabikuan*¹²¹, *bihāra*¹²², *patapan*¹²³, *parhyangan*¹²⁴, *caitya*¹²⁵, *kūṭi*¹²⁶, dan *śala*¹²⁷. Di antara banyaknya sebutan untuk bangunan keagamaan hanya beberapa diketahui fungsi dan latar belakang keagamaannya (Darmosoetopo, 2003: 203)

¹¹⁹ *Prāsādā* adalah bangunan tinggi dan megah atau candi pada masa sekarang (Darmosoetopo, 2003: 259 catatan 1 dan Zoetmolder 1995: 849)

¹²⁰ *Dharmma* adalah bangunan keagamaan dalam arti umum, dapat berbentuk *prāsāda*, *kabikuan*, atau *parhyangan* (Darmosoetopo, 2003: 259 catatan 2). Arti lainnya adalah yayasan yang berhubungan dengan agama, candi, bihara, pertapaan, dsb. (Zoetmolder 1995: 198)

¹²¹ *Kabikuan* atau *kawikuan* adalah tempat tinggal para *wiku* (pendeta agama Hindu) (Darmosoetopo, 2003: 259 catatan 3 dan Zoetmolder 1995: 1436)

¹²² *Bihāra* adalah bangunan untuk tempat tinggal para *biksu* (pendeta agama Buddha) (Darmosoetopo 2003: 259 catatan 4). Arti lainnya adalah biara atau candi atau tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan (Zoetmolder 1995: 1431)

¹²³ *Patapan* adalah kediaman para petapa (Darmosoetopo 2003: 259 catatan 5 dan Zoetmolder 1995: 1211)

¹²⁴ *Parhyangan* adalah tempat untuk memuja para *hyang* atau dewa (Darmosoetopo, 2003:259 catatan 6 dan Zoetmolder 1995: 374)

¹²⁵ *Caitya* adalah tempat untuk memuja para leluhur atau sejenis kuil yang lengkap dengan aulanya untuk pertemuan (Darmosoetopo 2003: 259 catatan 7 dan Zoetmolder 1995: 173)

¹²⁶ *Kūṭi* adalah semacam *bihāra* tempat para biksu atau biara Buddha (Darmosoetopo, 2003: 259 catatan 8 dan Zoetmolder 1995: 548)

¹²⁷ *Śala* adalah bangunan keagamaan (Darmosoetopo, 2003: 259 catatan 9). Arti lain adalah rumah yang besar atau aula (Zoetmolder 1995: 986)

Bhadraloka berasal dari kata *bhadrā* = yang diberkati dan *loka* = tempat atau ruang, dunia sehingga berarti tempat (dunia) yang diberkati. Kata tersebut terdapat pada bagian yang berbahasa Sanskerta yaitu pada baris 17. Casparis berpendapat bahwa *bhadraloka* adalah bangunan yang bernama Bhadrakarta yang dibangun pada tempat yang disebut sebagai *sivira* (Casparis, 1956:257). Salah satu alasan yang memperkuat bahwa *bhadraloka* adalah sebuah bangunan adalah dengan adanya kata *gehe* yang berasal dari kata *geha* = rumah.

Istilah *bhadraloka* tidak muncul pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kumbhayoni dan dalam masa Rakai Kayuwangi¹²⁸. Bangunan keagamaan yang sering dijumpai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi adalah *prāsāda* yaitu pada prasasti Humandij (797 Ś), Jurungan (798 Ś), Mamali (800 Ś), Kwak I (801 Ś), Kwak II (801 Ś), Ratawun II (803 Ś). Prasasti Humandij berisi tentang pemberian tanah *sīma* berupa sawah untuk *prāsāda* di Gunung Hyang yang merupakan hadiah dari Rakai Kayuwangi bagi Rakryan Sirikan Pu Rakap. Selain itu, pada tahun 798 Ś Rakryan Sirikan Pu Rakap juga menetapkan tanah *sīma* berupa ladang rumput dan kebun di Jurungan untuk *prāsāda* yang terletak di Gunung Hyang. *Prāsāda* di Gunung Hyang juga ditemukan pada prasasti Mamali yaitu dalam baris kedua 1a ...winli rakarayān I sirikan kanan mas kā ni kanan *prāsāda* nirai i gunung hyang... yang berarti “dibeli oleh rakarayan i sirikan seharga *mas I ka* lalu ditetapkan menjadi *sīma* untuk *prāsāda*-nya”. Prasasti Kwak I berisi tentang pemberian tanah *sīma* oleh Rakai Kayuwangi untuk *prāsāda* Rakarayān i Wka Pu Catura berupa *tegalan* di Kwak. Pada saat yang bersamaan ia menetapkan *tegalan* di Kwak dari *watak* Wka untuk *prāsādā* di Upit (prasasti Kwak II). Ia juga menetapkan *tegalan* di Ratawun menjadi tanah *sīma* dan kebun *patapan* untuk *dharma* yang terletak di Pastika dan *prāsādā* yang terletak di Landa (Ratawun II) (Darmosoetopo, 2003: 208). Jika melihat seringnya kata *prāsāda* disebut dalam prasasti-prasasti masa itu, maka kemungkinan *bhadraloka* termasuk ke dalam *prāsāda*.

¹²⁸ Jika dilihat dari tahun dikeluarkannya prasasti Wukiran yaitu 784 Ś berada dalam masa pemerintahan Rakai Kayuwangi sehingga dapat dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang dikeluarkan olehnya.

Latar belakang agama bangunan yang disebut *bhadraloka* adalah agama Hindu. Baris-baris awal pada bagian berbahasa Sanskerta menyebutkan pujipujian terhadap Śiwa dan juga Durga. Selain penyebutan Śiwa dan Durga, terdapat pula penyebutan *Sang Hyang Wināya* pada baris 11 di bagian yang berbahasa Jawa Kuno.

4. 5 Identifikasi Fungsi

Prasasti berbahasa sanskerta berbeda dengan prasasti berbahasa Jawa Kuno yang pada umumnya berisi tentang penetapan *sīma*. Pada umumnya prasasti yang berbahasa Sanskerta berhubungan dengan pendirian sebuah bangunan suci seperti Prasasti Canggal, Prasasti Dinoyo, Prasasti Kalasan, Prasasti Ligor A, Prasasti Kelurak, Prasasti dan tiga prasasti Ratu Baka. Prasasti Canggal, Prasasti Dinoyo dan tiga prasasti Ratu Baka berisi tentang bangunan suci yang bersifat agama Śiwa sedangkan Prasasti Kalasan, Ligor A, dan Kelurak bersifat Buddha Mahayana (Mulyadi S Wahyono, 2004: 42-43).

Prasasti Canggal memiliki angka tahun 654 Ś (732 M) ditemukan di desa Canggal daerah Muntilan dan berada di halaman Candi Gunung Wukir yang bersifat Siwa. Isi prasasti adalah tentang pendirian lingga di atas bukit *sthiranga* oleh raja Sanjaya yang tersirat dari kalimat yang menyebutkan bahwa “disana (di Pulau Jawa) ada bangunan kuil yang sangat suci lagi mengagumkan yang diperuntukkan untuk Śiwa demi keselamatan dunia, yang didirikan di daerah yang makmur Kuñjarakuñja dan dikelilingi oleh Sungai Gangga dan sungai-sungai suci lainnya” (Kern, 1917: 122 dalam Soekmono 1974: 161). Prasasti tersebut juga berisi tentang keberadaan kuil suci, prasasti Canggal juga menceritakan tentang raja Sanjaya, Sanna dan Sannāha

Demikian pula dengan prasasti Dinoyo yang ditemukan secara bertahap berisi tentang keberadaan sebuah bangunan suci. Menurut Soekmono prasasti Dinoyo pada bagian awal berisi tentang seorang raja yang bijaksana dan juga berkuasa bernama Dewasimha dan anaknya bernama Gajayana mengeluarkan prasasti tersebut untuk memperingati pendirian sebuah bangunan keagamaan untuk maharṣi (*mahaṛṣibhawana*) dengan sebutan Walaḥājiridhyah. Selain itu juga menyebutkan tentang peresmian arca Agastya baru yang terbuat dari batu

hitam yang indah menggantikan arca yang terbuat dari kayu cendana. Kemudian disebutkan tentang pemberian hadiah dan mengadakan berbagai upacara untuk menghormati Sang Rsi serta mempersembahkan bangunan tersebut untuk para brahmana (Soekmono 1974: 163)

Prasasti berikutnya yang berbahasa Sanskerta adalah prasasti Kelurak yang dikeluarkan pada tahun 782 M oleh Raja Śailendra yang bernama Indra. Intisari dari isi prasasti tersebut adalah tentang pendirian arca Mañjuśri, namun tidak disebutkan adanya pendirian bangunan suci. (Soekmono 1974: 167-68). Pada masa pemerintahan Rakai Panangkaran terdapat prasasti berbahasa Sanskerta yang menceritakan tentang bangunan yang bersifat agama Buddha yaitu Prasasti Kalasan, Prasasti tersebut sering dihubungkan dengan Candi Kalasan yang juga mempunyai sifat agama Buddha. Perbedaannya dengan prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta yang memiliki sifat agama Śiwa adalah penggunaan aksara pra-*nagari* (siddham) sedangkan prasasti Canggal dan Dinoyo menggunakan aksara Pallawa serta tiga prasasti Ratu Baka yang menggunakan aksara Kawi Standard. Prasasti Kalasan berisi tentang pendirian bangunan yang disebut *Tārābhavana* yang ditujukan untuk Dewi Tārā (Wahyono, 2004: 47-48; 57)

Sementara itu prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sīma*, daerah perdikan sebagai anugerah raja. Peristiwa penetapan daerah menjadi *sīma* merupakan peristiwa penting karena menyangkut status daerah yang dianggap selalu mempunyai hubungan khusus dengan penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Di dalam prasasti yang berbahasa Jawa Kuno sering dijumpai keterangan waktu yang lengkap berupa hari, tanggal, bulan dan tahun (Boechari, 1977: 7).

Prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno selain prasasti Wukiran adalah prasasti Karang Tengah (746 Ś) dan Wanua Tengah III (830 Ś). Bagian yang berbahasa sanskerta pada prasasti Karang Tengah berisi tentang raja Śailendra, agama Mahayana dan pendirian candi sedangkan bagian yang berbahasa Jawa Kuno berisi tentang pemberian tanah huma untuk candi. Tokoh yang paling jelas disebutkan pada prasasti Karang Tengah adalah nama Prāmodawardhanī yang diberikan banyak puji-pujian dan berjasa karena mendirikan sebuah candi bersifat agama Buddha (Casparis, 1950:

39). Selain tokoh Prāmodawardhanī, terdapat dua tokoh lain yang disebutkan pada bagian yang berbahasa Sanskerta yaitu Samaratungga yang merupakan raja Śailendra dan juga ayah dari Prāmodawardhani disebutkan sebagai tokoh yang mengeluarkan prasasti tersebut, Raja Indra yang diduga raja Śailendra sebelum Samaratungga yang membangun *Jinamandira Venuvana* dan dipatungkan dalam sebuah *mandira*. Isi dari prasasti Karang Tengah menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga buah candi yang didirikan yaitu *Jinālaya*, *mandira* (bangunan) untuk Indra, dan *Jinamandira Venuvana*. (Soekmono, 1974: 171-172). Menurut Casparis, bagian berbahasa Sanskerta menjelaskan tentang hubungan antara raja-raja yang bersangkutan sehingga terlihat urutan-urutan raja Śailendra (Casparis, 1950: 106)

Bagian Jawa Kuna mengangkat tokoh Rakarayān Patāpan Pu Palar. Tokoh ini memberikan hibah berupa sejumlah sawah *sīma*, guna kelangsungan bangunan-bangunan suci tadi. Isi prasasti yang berbahasa Jawa Kuna seperti halnya isi dari prasasti-prasasti tentang penetapan *sīma*. Hal ini terlihat dari perincian tanah-tanah itu, daftar para saksi serta hadiah-hadiah berupa *pasēk-pasēk* untuk para saksi tersebut (Soekmono, 1974: 170). Pada bagian ini akan diperoleh hukum adat dan struktur sosial masyarakat masa itu dan juga identifikasi suatu kepentingan (Casparis, 1950: 38).

Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan pada masa pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung yang ditulis di atas dua buah lempengan tembaga. Secara keseluruhan prasasti tersebut menggunakan bahasa Jawa Kuno namun terdapat kutipan berbahasa sanskerta pada baris 12-17 di lempengan yang pertama. Prasasti Wanua Tengah III berisi tentang pengubahan status *sawah haji* di Wanua Tengah dari *watak* Pikatan menjadi *sawah sīma* untuk Sang Hyang Wihara. Selain itu prasasti Wanua Tengah III juga menyebut daftar nama-nama raja yang memerintah sebelum Rakai Balitung lengkap dengan tahun penobatannya. Bagian yang berbahasa sanskerta pada baris 12-17 merupakan kutipan dari prasasti yang dikeluarkan oleh Rake Garung. Bagian tersebut berbunyi:

“//Candrendriyaguruwarse margga māsa thataiwa ca. caturthya
śuklapakṣa ca. Wurukung mitra jiwake//acaryya chandrabhadrahnye.

Bhadrasuryya ca partato. Acaryya viharapale ca. Mandane pancawarake//tathapi paramacaryya. Dewendra dyawanto. Dhyana digunasampurne. Subhage rajasatkrte//puramddhye culing sajnah. Ramwat tunggalangin tatha. Glam sajnah. Tatha lekan. intap sang ragunung punah//talisu samalesis ca. Panca - - ya purasattamah. Adeyawacana sarwwe, tepusayoga gāmisu//wkamantri tatha tanggal sirikan suryyasamjnatah. Kan culi ca tatha khadgah. Kuduritya widhiyate//pikatan panculing nāma pāsā - - humalang tatha. Wiharapalaowirah. Gnan nama prasasyate//palar hyang halaran saiwa. wlahan dalinan tatha. pangkur tawan tirip cewa. Tilimpik lampi mamrati//tiruwas ca mang - -wahuta makudur tatha. Sarwwe pikanu - - grajna coditah ksetraraksane/puramaddhye hiyat ksetra wihare paksi samjnatah panangkara narendre la-wada tatan yathawidhi. Adatta waranrena. Manarakhya naragina. Wiharah ya narasya. Ga - - sajna-icoditah//” (Darmosoetopo, 2003: 299)

Menurut Darmosoetopo, arti dari bagian yang berbahasa Sanskerta kurang lebih sama dengan arti yang terdapat pada prasasti Wanua Tengah III baris ke 7-11, yaitu tentang Śri Mahārāja Rake Garung mengembalikan *sawah haji lān* di Wanua Tengah III menjadi *sīma bihāra* di Pikatan (lagi) yang dahulu dihancurkan oleh Śri Mahārāja yang meninggal di Kelasa (Darmosoetopo, 2003: 304). Kemungkinan adanya kutipan tersebut adalah untuk memperkokoh penetapan terhadap wihara di Pikatan juga dijelaskan dengan kalimat yang mengikutnya “...nahan prasasti rake garung aruwahakan ikanang sawah sīma ing bihāra i pikatan...” (Djoko Dwiyanto, 1986: 94-107)

Prasasti-prasasti yang berasal dari Ratu Baka yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sanskerta berisi tentang pendirian bangunan keagamaan dan juga lingga. Prasasti Abhayagiriwihara yang ditemukan di pendapa teras Ratu Baka berisi tentang pendirian bangunan suci untuk *avalokiteśvara* dan menyebutkan nama Tejapurnapanna Panamkarana. Nama lain bangunan tersebut adalah Abhayagirivihara yang berlatar agama Buddha, sebab wihara merupakan sebutan untuk asrama tempat tinggal para biksu. (Casparis 1950: 193). Tiga

prasasti Ratu Baka lainnya berisi tentang pendirian lingga yang bernama Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga (Casparis, 1956: 98). prasasti-prasasti yang berasal Ratu Baka tersebut tidak menyebutkan tentang upacara penetapan tanah menjadi *sīma* sehingga bahasa yang digunakan pun bahasa Sanskerta.

Bagian yang berbahasa sanskerta pada awal prasasti Wukiran merupakan suatu puji-pujian terhadap para dewa. Jika melihat sebutan dewa yang dipuji maka akan mendapatkan dugaan tentang agama yang dianut raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti. Formulasi seruan maupun penempatannya dalam prasasti mengisyaratkan bahwa dalam pembuatan prasasti dibutuhkan “restu” dari para dewa tersebut terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang disebutkan dalam prasasti (Maulana, 1993:8-9). Seperti halnya prasasti Karang Tengah, bagian yang berbahasa Jawa Kuna pada prasasti Wukiran menyebutkan tentang penetapan sawah di Wukiran untuk dijadikan *sīma*. Pemakaian bahasa Sanskerta pada prasasti Wukiran kemungkinan untuk kalangan raja atau para pendeta sedangkan bahasa Jawa Kuna diperuntukkan kalangan rakyat biasa karena bahasa Sanskerta pada waktu itu bukanlah bahasa yang digunakan oleh kalangan biasa melainkan kalangan tertentu (Zoetmulder, 1974:10).

Unsur-unsur pada prasasti Wukiran yang ditulis dalam bahasa Sanskerta adalah *manggala*. Hal ini sesuai dengan fungsi *manggala* yang merupakan bentuk puji-pujian terhadap para dewa yang dipuja. Unsur lainnya seperti unsur penanggalan, penyebutan nama tokoh yang mengeluarkan prasasti, nama pejabat yang mengiringi, menerima, dan meneruskan perintah, upacara jalannya penetapan *sīma*, dan kutukan kepada siapa saja yang mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan menggunakan bahasa Jawa Kuna.